

**MANAJEMEN PERCEPATAN PEMBELAJARAN
PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)**

TESIS



Oleh:

SEPTIAN EKA PRATIWI

NIM 502180052

**PROGRAM MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MANAJEMEN PERCEPATAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MAN 2 PONOROGO)

ABSTRAK

Pembelajaran peserta didik berbakat istimewa pada umumnya mengutamakan pembelajaran akademik dibandingkan dengan tetap konsisten aktif kegiatan ekstrakurikuler dan sesuai kontrak waktu belajarnya selama dua tahun. Berdasarkan undang-undang standar pendidikan nasional pasal 5 menyatakan bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memaparkan: (1) model perencanaan, (2) model implementasi, dan (3) model evaluasi pada program percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus dan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan: (1) perencanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo menggunakan perencanaan pembelajaran Dick dan Carry dengan klasifikasi pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan bimbingan akademik. (2) pelaksanaan percepatan Pembelajaran menggunakan metode *scientific* dan *inquiry* dalam pembelajaran Inquiry dan saintifik. (3) Evaluasi percepatan pembelajaran meliputi evaluasi belajar dengan jenis evaluasi formatif, sumatif dan diagnostic secara offline ataupun online dan evaluasi Pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo Evaluasi perencanaan, evaluasi *monitoring*, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, evaluasi program komprehensif dengan melibatkan pihak eksternal dan wali murid secara langsung ataupun online.

ACCELERATION MANAGEMENT OF LEARNING STUDENTS (CASE STUDY IN MAN 2 PONOROGO)

ABSTRACT

The learning of special gifted students generally prioritizes academic learning compared to remaining consistently active in extracurricular activities and in accordance with their two-year learning contract. Based on the national education standard law article 5 states that students in every education unit have the right to complete education in accordance with their respective learning speeds and it does not deviate from the stipulated deadline. So, this study aims to describe: (1) planning models, (2) implementation models, and (3) evaluation models in the accelerated learning program at MAN 2 Ponorogo. The research method used is qualitative with the type of case studies and data collection methods using interviews, observation and documentation. This research resulted in: (1) planning for accelerating learning in MAN 2 Ponorogo using Dick and Carry learning planning with classification of intracurricular learning, extracurricular learning and academic guidance. (2) the implementation of Learning acceleration used scientific and inquiry methods in Inquiry and scientific learning. (3) Evaluation of accelerated learning included learning evaluation with formative, summative and diagnostic evaluation by offline or online and learning evaluation conducted in MAN 2 Ponorogo Planning evaluation, monitoring evaluation, impact evaluation, evaluation of economic efficiency, evaluation of comprehensive programs involving partial external and guardian students directly or online.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Septian Eka Pratiwi, NIM 502180052 dengan judul: "Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munâqashah Tesis.

Ponorogo, Mei 2020
Pembimbing,

Dr. Alwadi, M.Ag

NIP.196512171997031003



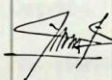
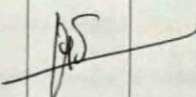
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA


Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/ XI/2016
Alamat: Jl. Pramuka No. 156, Po Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iaiponorogo.ac.id Email: Pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Septian Eka Pratiwi, NIM 502180052, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "*Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari **Senin, tanggal 27 April 2020** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

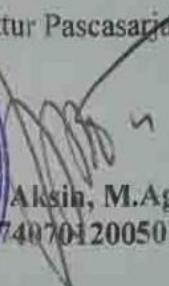
Penguji	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Luhur Prasetyo, M. E.I. NIP. 197801122006041002 Ketua Sidang		
2	Eny Supriati, M.Pd. I. NIP. 197906042005012008 Sekretaris		

3	Dr. Mukhibat, M. Ag. NIP. 197311062006041017 Penguji Utama		
4	Dr. Ahmadi, M. Ag. NIP. 196512171997031003 Anggota Penguji		

Ponorogo, Mei 2020

Direktur Pascasarjana,



 Dr. Aksin, M.Ag.

NIP. 197407012005011004

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septian Eka Pratiwi
NIM : 502180052
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta didik (Studi Kasus di
MAN 2 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2020

Penulis

Septian Eka Pratiwi

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Septian Eka Pratiwi**, NIM **502180052**, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 21 April 2020
Pembuat Pernyataan,



Septian Eka Pratiwi
NIM 502180052

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus dan Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.¹ Tentunya ini merupakan berita yang menggembirakan bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat kecerdasan yang istimewa untuk mendapat pelayanan pendidikan sebaik-baiknya.

Sebelum lahir undang-undang standar pendidikan nasional, di Indonesia terdapat istilah *gifted*, *talented*, *genius*, dan berbakat, yang diinterpretasikan kurang seragam, masing-masing orang memiliki konotasi yang beragam. Namun, ada kecenderungan yang sama bahwa istilah-istilah tersebut

¹Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.

diperuntukkan bagi seseorang yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang melebihi orang-orang pada umumnya yang sebaya dengannya. Jenis jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi bidang: 1. intelektual umum dan akademik khusus; 2.berpikir kreatif produktif; 3.psikososial/kepemimpinan; 4.seni/kinestetik; 5. psikomotor. Penafsiran terhadap UUSPN di atas sejalan dengan salah satu definisi yang lazim digunakan di Amerika Serikat, yaitu:

Gifted and talented are those identified by professionally qualified persons who by virtue of outstanding abilities are capable of high performance. These are children who require differentiated educational programs and/or services those normally provided by the regular school program in order to realize their contribution to self and society. Children capable of high performance may not have demonstrated it has high achievement, but can have potensial in any of the following areas singly or in combination: (1) general intellectual ability, (2) specific academic aptitude, (3) creative or productive thinking, (4) leadership ability, (5) visual and performing arts, and (6) psychomotor ability.²

² Marland, *Education of the Gifted and Talented* (Washington: U.S. Government Printing Office, 1972), 3.

Sistem pengelolaan pembelajaran di Indonesia di semua satuan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah, pada umumnya juga menerapkan sistem percepatan pembelajaran baik program akselerasi maupun program sistem kredit semester. Hal ini berjalan sesuai dengan regulasi yang mengalami perubahan setiap waktu. Akselerasi atau percepatan pembelajaran merupakan salah satu penanganan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan kecepatan yang lebih tinggi dari rata-rata anak seusianya atau belajar pada usia yang lebih muda dari umumnya dengan stimulasi belajar yang disesuaikan dengan kecepatan belajar peserta didik.³ Hal ini berarti peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi dapat mempelajari berbagai topik yang seharusnya diberikan kepada peserta didik di kelas yang lebih tinggi tanpa memandang jumlah umur.

Berkaitan dengan sistem pembelajaran yang kedua adalah sistem kredit semester (SKS). Sistem ini mengharuskan

³ Winanti S, dkk. "Gambaran Kecerdasan Emosional Peserta didik Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta", *Jurnal Psikologi (Online)*, No. 1 (2007): 30-61, accessed 8 Jan, 2020, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Gambaran+Kecerdasan+Emosional+Peserta+didik+Berbakat+di+Kelas+Akselerasi+SMA+di+Jakarta&btnG=

semua peserta didik menempuh sistem pembelajaran yang sama dalam proses penuntasan materi ajarnya.⁴ SKS adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang membebaskan peserta didik untuk menentukan sendiri berapa banyak beban belajar yang akan diikuti pada tiap semester. Berdasarkan berita dari kompas.com menyatakan bahwa program SKS bukan menjadikan sebuah tekanan bagi peserta didik melainkan menjadi keringanan lebih sedikit mata pelajaran yang diampu oleh setiap anak.⁵

Selain itu, dalam riset yang dipublikasikan di *Journal of Applied Psychology* tahun 2001 disebutkan 71 persen anak yang mengikuti kelas akselerasi mengaku puas dengan pengalaman pendidikan mereka. Dalam jurnal juga ditemukan bahwa dalam riset yang dipublikasikan jurnal *Gifted Child Quarterly*, ditemukan bahwa anak yang ikut kelas akselerasi mampu membangun hubungan baik dengan temannya. Temuan dari 1.526 remaja dewasa yang saat kecil ikut kelas akselerasi menunjukkan bahwa mereka mampu

⁴Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur, *Ilm Lughah Nafsi* (Riyadh: Jami'ah al Muluk Su'ud, 1982), 91.

⁵“Kenali Sistem Kredit Semester”, Kompas, 2011, accessed 22 Nov, 2019, <https://edukasi.kompas.com/read/2011/04/15/12410488/Kenali.Sistem.Kredit.Semester?page=all>.

mengembangkan komunikasi interpersonal seperti membentuk persahabatan, pertemanan, dan komunitas.⁶ Hal ini diperkuat beberapa realita pada sebuah artikel yang menyatakan bahwa Bhagas Nakshatrasakti yang Menjadi Mahasiswa Termuda UGM telah mengikuti program akselerasi ketika dia berada di tingkat SD dan SMP. Dengan usia yang sangat muda tidak membuat sungkan Bhagas dalam mengikuti pembelajaran.⁷ Dengan fakta dan realita ini maka program akselerasi menjadi jawaban dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Percepatan pembelajaran membuat perubahan dalam kurikulumnya untuk menyesuaikan program pembelajarannya.

Menurut Ahmadi, kebijakan pemerintah terkait dengan kurikulum pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan kementerian Agama (Kemenag) memiliki perspektif tujuan dan latar belakang

⁶ Arman Dhan, "Benarkah Kelas Akselerasi bermasalah", Tirto.Id., 2017, accessed Dec 12, 2019, <https://tirto.id/benarkah-kelas-akselerasi-bermasalah-coEY>.

⁷ Rachmawaty, "Berusia 15 Tahun, bhagas Nakhshatrasakti Menjadi Mahasiswa Termuda UGM", Kompas, 2019, accessed Jan 15, 2020, <https://yogyakarta.kompas.com/read/2019/08/04/17140141/berusia-15-tahun-bhagas-nakshatrasakti-menjadi-mahasiswa-termuda-ugm?page=all>.

yang berbeda.⁸ Kurikulum sebagai rencana mencakup macam-macam rencana dan rancangan atau desain kurikulum dengan menganalisis isu-isu eksternal yang terkait dengan kepentingan masyarakat, merumuskan tujuan yang akan menjadi sasaran dalam satuan pendidikan, menganalisis kekuatan internal, menyusun tim perumus kurikulum, dan menyediakan waktu kapan perencanaan kurikulum dapat diselesaikan.⁹

Oemar Hamalik dalam bukunya *Kurikulum dan Pembelajaran*, mengemukakan unsur-unsur pembelajaran meliputi unsur dinamis pembelajaran pada diri pendidik yang mencakup motivasi pembelajaran peserta didik, kondisi pendidik siap membelajarkan peserta didik, dan unsur pembelajaran kongruen dengan unsur belajar meliputi motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak pendidik serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran. Sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran, pribadi pendidik, dan sumber masyarakat, pengadaan alat-alat bantu belajar

⁸ Ahmadi, *Evaluasi Kurikulum 2013: Perspektif Balance Scorecard* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2016), 7.

⁹Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 69.

dilakukan oleh pendidik, peserta didik sendiri, dan bantuan orang tua, menjamin dan membina suasana belajar yang efektif.¹⁰

Pada tataran realitas telah ditemukan dari informasi waka kurikulum dan tim program 4 semester (P4S) MAN 2 Ponorogo bahwasannya dengan fasilitas yang dimiliki madrasah mulai dari sarana prasarana, pendidik dan pendukung pembelajaran lainnya, MAN 2 Ponorogo siap untuk menyediakan layanan sekolah berbasis sistem kredit semester. Selain itu, berdasarkan informasi yang telah didapat bahwa selain mengadakan layanan sekolah sistem kredit semester, sekolah juga mengadakan sistem layanan program 4 semester (P4S) dengan keduanya memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya. Peneliti menemukan bahwa 90% dari lulusan program P4S (Program 4 Semester) telah diterima di perguruan tinggi negeri dengan nilai yang memuaskan dengan kebijakan setiap anak diberikan kesempatan untuk mengikuti ekstrakurikuler. Dalam kebijakan ini peserta didik selalu dikontrol selama perkembangan agar peserta didik tetap mempertahankan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 68

prestasi belajar akademik tanpa mnrngesampingkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung dari pembelajaran.¹¹

Begitu juga telah ditemukan fakta bahwa sekolah MAN 2 telah mendapat prestasi banyak dalam membimbing peserta didik-peserta didiknya baik akademik maupun non akademik. Bentuk bimbingan peserta didik bersifat fleksibel tanpa mengganggu waktu peserta didik di kelas. Dalam hal ini pihak sekolah tidak memberikan batasan kepada mereka dalam mengembangkan minat dan *skill*. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas percepatan belajar peserta didik dengan aktif ekstrakurikuler memiliki beberapa masalah dalam proses belajarnya. Adapun permasalahannya adalah siswa merasa kurang fokus dalam belajar karena pentingnya waktu untuk melakukan hal apapun. Peserta didik juga mengalami beberapa remidi karena banyaknya waktu terfokus pada ekstrakurikuler. Namun hal tersebut dapat terselesaikan dengan manajerial dari kelas percepatan pembelajaran. sehingga peserta didik dapat mengikuti program percepatan

¹¹ Taufik Effendi dan Irwan, Waka Kurikulum dan koordinator Tim P4S, "Macam dan Manajemen Program Percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, *Wawancara*, di Ruang Waka dan Tim, 8 Oktober 2019, Pukul 08.30 WIB.

sesuai target selesai belajar selama dua tahun.¹² Realitas di atas adalah masalah, yaitu kemampuan peserta didik dan mutu pendidikan terjamin dari pelaksanaan manajemen percepatan pembelajaran secara konsisten dengan mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler yang membutuhkan banyak waktu selain di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti akan mengungkapkan “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo” dalam meningkatkan mutu pendidikan pada tataran realitas pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari situasi sosial (*social situation*) di atas, rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo?

¹² Taufik Effendi, Waka Kurikulum, “Macam dan Manajemen Program Percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Waka dan Tim, 9 Oktober 2019, Pukul 08.30 WIB..

3. Bagaimana evaluasi percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perencanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan implementasi percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan evaluasi percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka hasil penelitian diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan model percepatan pembelajaran di sekolah menengah atas yang

terus berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan yaitu inovasi model percepatan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan percepatan pembelajaran peserta didik serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang nantinya dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi pendidik, sebagai informasi dan masukan untuk dapat meningkatkan kinerja pendidik supaya lebih baik lagi. Bagi kepala sekolah atau pengelola pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas serta meningkatkan mutu pendidikan. Bagi sekolah, dapat menciptakan kinerja yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Bagi masyarakat, dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam peran pendidik dan kepala sekolah di lingkungan sekolah.

E. Kajian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, Peneliti telah melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Arini Estiastuti dengan judul tesis “Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi (Studi Kasus di SD Negeri Sompok Semarang)”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran program akselerasi di SD Negeri Sompok Semarang: 1. Pengembangan kurikulum belum sepenuhnya mengacu kepada kurikulum berdeferensiasi dan belum sepenuhnya memperhatikan tentang pengembangan minat, bakat, dan kepemimpinan peserta didik program akselerasi, pendidik program akselerasi juga merupakan pendidik yang mengajar di program reguler sehingga perhatiannya belum tercurah sepenuhnya diprogram akselerasi, sarana dan prasarana sudah cukup memadai namun ruang kelas program akselerasi masih terkesan sempit sehingga mengurangi mobilitas peserta didik dalam pembelajaran program akselerasi, perekrutan peserta didik sudah sesuai dengan pedoman penerimaan peserta didik

program akselerasi; 2. Proses pembelajaran program akselerasi aktivitas peserta didik cukup bagus namun belum dikembangkan secara maksimal tingkat berpikir kritis dan seharusnya peserta didik sering dilibatkan untuk mengerjakan tugas dengan kerja sama kelompok; 3. Supervisi sudah berjalan namun belum maksimal, keluhan-keluhan orang tua murid dalam pendampingan dengan psikolog belum diperhatikan sebagai evaluasi program akselerasi karena selama ini manajemen sekolah belum menindak lanjuti keluhan-keluhan tersebut.¹³

Kedua, Warham dengan judul tesis “Implementasi Program Akselerasi Pendidikan (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah)”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan program akselerasi dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik senior dan komite sekolah. Pengawasan dan evaluasi program akselerasi tidak dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten maupun

¹³Arini Estiastuti, “*Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi (Studi Kasus Di SD Negeri Sompok Semarang)*”, Tesis (t.p: Universitas Semarang, 2016).

Provinsi. Faktor pendukung program akselerasi pendidikan di SMAN 1 Terbanggi Besar ialah tersedianya dana yang memadai, kualifikasi dan kompetensi tendik, jumlah peserta didik cerdas istimewa yang memadai, tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan. Faktor kendala program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar ialah pengelolaan KBM belum optimal, dan kurangnya pembinaan pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten maupun Provinsi. Kepuasan pelanggan program akselerasi pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar meliputi tersedianya sarana prasarana yang memadai, peserta didik lulus UN 100%, pelayanan KBM dengan baik, biaya pendidikan yang terjangkau.¹⁴

Ketiga, Ahmad mukhlis dengan jurnal yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester Di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Implementasi pengembangan pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, yaitu: Pertama, penyelenggaraan

¹⁴ Warham, “Implementasi Program Akselerasi Pendidikan (Studi Kasus Pada SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah)”, Tesis, (Lampung: Universitas Lampung, 2016).

SKS fleksibel dalam pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri; Kedua, penyelenggaraan SKS memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar; Ketiga, penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) memungkinkan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara perorangan; Keempat, memaksimalkan hasil belajar secara utuh (kognitif, psikomotorik, dan afektif) peserta didik.

Dampak pengembangan pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) pada peserta didik MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan antara lain:¹⁵Pertama, Setiap peserta didik melakukan pemilihan mata pelajaran berdasarkan skala prioritas sesuai dengan bakat dan minat yang mereka inginkan sehingga hasil belajar dari proses pelayanan dan penyediaan pembelajaran yang sesuai dengan

¹⁵ Ahmad Mukhlis, "Pengembangan Pembelajaran Dengan Sistem Kredit Semester Di MTS Negeri Sumber Bungur Pamekasan", Nuansa: Jurnal Pendidikan, Volume. 14 Nomor 1 (2017).

minat dan bakatnya lebih maksimal yang pada akhirnya berimplikasi positif pada output standar proses pembelajaran yang dicanangkan oleh Madrasah; Kedua, Perkembangan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) meningkat cukup signifikan; Ketiga, perkembangan prestasi peserta didik meningkat seiring dengan meningkatnya motivasi belajar; Keempat, perkembangan kreativitas dan inovasi pendidik cukup signifikan, hal ini dipengaruhi oleh manajemen madrasah dan kesempatan mengimplementasikan setiap model pengembangan pembelajaran; Kelima, perkembangan mental spiritual pendidik cukup baik dalam pengembangan pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) sehingga perlu mendapatkan perhatian; Keenam, perkembangan sarana dan prasarana sudah mulai menuju kesempurnaan; Ketujuh, perkembangan lingkungan madrasah sangat signifikan dalam rangka mengembangkan model pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS). Perkembangan sarana dan prasarana lingkungan madrasah meliputi: Asrama peserta didik, gazebo, musala, perpustakaan, hutan mini dan *green house*.

Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti menemukan perbedaan dari penelitian-penelitian di atas . Objek yang akan

diambil peneliti terfokus pada model perencanaan percepatan pembelajaran meliputi pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, peserta didik, tahap-tahap perencanaan dan model perencanaan yang dilaksanakan, pelaksanaan meliputi tahap-tahap pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran meliputi supervisi, evaluasi program, bentuk evaluasi dan tahap evaluasi dalam pelaksanaan percepatan pembelajaran baik di program layanan sekolah program 4 semester (P4S) maupun sistem Kredit Semester (SKS). Metode penelitian pada objek yang akan diteliti adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti juga akan menggunakan wawancara tak terstruktur dan observasi nonpartisipatif untuk menggali data.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penelitian tesis ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika

pembahasan. Bab ini sangat penting karena peneliti memaparkan latar belakang dari penelitian ini.

Selanjutnya pada bab kedua, adalah manajemen percepatan pembelajaran yang meliputi tentang manajemen pembelajaran dan percepatan pembelajaran. Pada manajemen pembelajaran peneliti menjabarkan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sedangkan dalam percepatan pembelajaran penulis membahas tentang makna percepatan pembelajaran dan kurikulum pada percepatan pembelajaran.

Kemudian pada bab tiga adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini peneliti melaporkan proses penelitian pada tahap pra lapangan dan pelaksanaan lapangan pada setiap tahap proses penelitian peneliti memaparkan teknis penggalan data, analisis data dan data yang didapat selama penelitian

Pada bab empat adalah perencanaan percepatan pembelajaran di MAN Ponorogo pada bab ini memaparkan perencanaan perangkat pembelajaran meliputi RPP, prota, promes, silabus dan kurikulum. Peneliti menganalisis data dari yang didapat melalui triangulasi data untuk memaparkan hasil temuan penelitian dan kemudian mensintesis dari data dengan menggunakan teori.

Bab kelima adalah pelaksanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo. Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti menjabarkan pengelolaan pembelajaran, pengelolaan pendidik dan pengelolaan peserta didik, strategi pembelajaran yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo. Peneliti menganalisis data melalui triangulasi data untuk memaparkan hasil temua penelitian. Dan kemudian mensintesis data temuan dengan teori.

Bab keenam adalah evaluasi percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo. Pada bab ini akan membahas evaluasi pembelajaran dan evaluasi belajar yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo. Peneliti menganalisis data melalui triangulasi data untuk memaparkan hasil temua penelitian. Dan kemudian mensintesis data temuan dengan teori.

Bab tujuh adalah penutup meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti menulis hasil analisis data yang telah didapat. Peneliti memberikan saran berdasarkan fakta dan realita yang telah terjadi di lapangan penelitian dan solusi dari masalah yang ditemui dalam pelaksanaan percepatan pembelajaran.



BAB II

MANAJEMEN PERCEPATAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK

Dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Tujuan dari pemaparan teori ini adalah untuk membantu pembaca menganalisis arah dari penelitian ini. Adapun teori yang akan dipaparkan meliputi manajemen pembelajaran dan program percepatan pembelajaran. Manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan pada program percepatan pembelajaran meliputi makna percepatan pembelajaran dan kurikulum percepatan pembelajaran. Semuanya akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

A. Manajemen Pembelajaran

1. Makna Manajemen Pembelajaran

George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang

dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan membantu peserta didik dalam belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah seperangkat kejadian yang mempengaruhi peserta didik dalam situasi belajar.¹ Winkel juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.² Bisa juga dikatakan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.³

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan

¹ Mukhar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), cet. 2, 14.

² Asis Saefudin dan Ika Berdianti, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.⁴

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.⁵ Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.⁶ Manajemen pembelajaran mengacu pada upaya mengatur aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penilaian agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 43.

⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, 238.

⁶ Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 44.

kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh pendidik selama terjadinya proses interaksinya dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun fungsi manajemen pembelajaran meliputi: perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam KBM dan evaluasi pengajaran, dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang pendidik harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (*learning resources*) yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷ Manajemen pembelajaran berdasarkan fungsi akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.⁸ Sedangkan fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau

⁷ Safrudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 79.

⁸ Mudjahid AK, dkk, *Perencanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III, 1.

kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu.⁹ Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰ Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, pendidik sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Pendidik sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses

⁹ Ibid.

¹⁰ Syulastriningsih Djummingin dan Syamsudduha, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah: Teori dan Penerapannya* (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2009), Cet II, 25.

pembelajaran yang telah ditetapkan.¹¹

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi pendidik itu sendiri.¹² Dalam merencanakan seseorang pendidikpun juga harus menyusun rencana pengajaran dengan berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku. Dalam sebuah desain pembelajaran memiliki empat komponen yaitu program tahunan (prota), program semester (promes), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹³

1) Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik. Dalam program perencanaan menetapkan

¹¹ E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar : 2004), 27.

¹² B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), 28.

¹³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008), 53.

alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan. Dengan demikian, penyusunan program tahunan pada dasarnya adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.¹⁴

Komponen program tahunan sebagai berikut:¹⁵ a) Identifikasi; b) standar kompetensi; c) kompetensi dasar; d) alokasi waktu; e) keterangan. Langkah-langkah menyusun program tahunan sebagai berikut: a) mendaftar kompetensi dasar (KD) pada setiap unit berdasarkan pemetaan kompetensi dasar (KD) per unit yang telah disusun; b) mengisi jumlah jam pelajaran setiap unit berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang telah disusun; c) menentukan topik bahasan untuk setiap kompetensi dasar; d) membagi habis jumlah jam pelajaran efektif (dalam satu tahun) kesemua unit pelajaran dan semua jenis ulangan berdasarkan pengalokasian waktu yang terdapat dalam hasil analisis alokasi waktu yang telah disusun.¹⁶

2) Program Semester

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 158.

¹⁶ Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44.

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.¹⁷

Komponen program semester sebagai berikut: a) Identifikasi; b) bulan; c) Standar kompetensi;d) materi pokok;e) alokasi waktu;f)keterangan.¹⁸ Langkah-langkah penyusunan program semester sebagai berikut: a) mengisi kompetensi dasar (KD) pada setiap unit berdasarkan pemetaan kompetensi dasar (KD) per unit yang telah disusun; b) mengisi indikator sesuai dengan kompetensi dasar (KD); c)

¹⁷ Sanjaya, *Perencanaan dan*, 54.

¹⁸ Syah, dkk, *Perencanaan Sistem*, 158-159.

Mengisi materi pokok; (d) Mengisi jumlah jam pelajaran setiap unit berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang telah disusun.; (e) Membagi jumlah jam pelajaran efektif dalam satu semester.

3) Silabus

Silabus yaitu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi/Kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.¹⁹ Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK)/kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu.²⁰

Pada umumnya suatu silabus paling sedikit harus mencakup unsur-unsur: a) tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan; b) sasaran-sasaran mata pelajaran; c) keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik;d) urutan topic-topik yang diajarkan;e) aktivitas

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran;f) berbagai teknik evaluasi yang digunakan. Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan: a) bidang studi yang diajarkan; b) tingkat sekolah atau madrasah, semester; c) pengelompokkan kompetensi dasar; d) materi pokok; e) indikator; f) strategi belajar; g) alokasi waktu; dan h) bahan/alat/media.²¹

Prinsip-prinsip pengembangan silabus sebagai berikut:²² a) ilmiah, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; b) relevan, yaitu cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, social, emosional dan spiritual peserta didik; c) konsisten, ada hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan system penilaian; d)sistematis, komponen-komponen silabus saling

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 39-40.

²² *Ibid.*, 40-41.

berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; e) memadai, yaitu cakupan indicator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar; f) Aktual dan konstektual, yaitu cakupan indicator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni muktahir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi; g) fleksibel, keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memerhatikan kultur daerah masing-masing; h) Menyeluruh, komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor); i) desentralistik, pengembangan silabus ini bersifat desentralistik. Maksudnya bahwa kewenangan pengembangan silabus bergantung pada daerah masing-masing atau sekolah masing-masing.

Tahap-tahap pengembangan silabus sebagai berikut:²³ a) Perencanaan, tim yang ditugaskan untuk penyusunan silabus

²³ Ibid., 41-60.

terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk pengembangan silabus; b) Pelaksanaan, dalam melaksanakan penyusunan silabus, penyusun silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti standar isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; c) perbaikan, buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran; d) Pemantapan, masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki. Apabila telah memenuhi kriteria rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan pihak-pihak berkepentingan lainnya; e) Penilaian silabus, penilaian dan pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus yaitu:²⁴ a) mengisi identitas silabus; b) menuliskan kompetensi inti; c) menuliskan kompetensi dasar;d) mengidentifikasi materi pokok pembelajaran; e)mengembangkan kegiatan

²⁴ Ibid.

pembelajaran;f)merumuskan indicator;g) penilaian.

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran atau suatu perkiraan atau proyeksi pendidik mengenai seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan baik oleh pendidik atau murid terutama dalam kaitan pembentukkan kompetensi.²⁵

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) prinsip yang harus diperhatikan yaitu: (a) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus jelas.Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.; (b) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus menunjang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan; (c) Harus

²⁵ Ibid.

ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan dengan tim teaching atau dilaksanakan diluar sekolah agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.²⁶

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut permendiknas Nomor 41 tahun 2007 yang dikutip oleh Mudasir tentang standar proses terdiri dari: a) Identitas mata pelajaran; b) standar kompetensi/kompetensi inti; c) kompetensi dasar; d) tujuan pembelajaran; e) indikator pencapaian kompetensi; f) materi ajar; g) metode pembelajaran; h) langkah-langkah pembelajaran; i) alat/bahan/sumber pembelajaran; j) penilaian.²⁷

Menurut Sudjana, untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran pengajaran diperlukan model-model perencanaan yang sesuai dengan sistem perencanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran dikenal model perencanaan pembelajaran, yaitu Model Dick-Carey.²⁸ Dick dan Carrey dalam Buku Hamzah mengemukakan bahwa

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 190.

²⁷ Ibid.

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 92.

dalam merencanakan dalam satu unit pembelajaran ada tiga tahap, yaitu a) mengurutkan dan merumpunkan tujuan ke dalam pembelajaran; b) merencanakan prapembelajaran, pengetesan dan kegiatan tindak lanjut; c) menyusun Alokasi waktu berdasarkan strategi pembelajaran.²⁹

Perencanaan pembelajaran menurut sistem pendekatan model *The Systemic Design of Instruction*, yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey. Menurut pendekatan ini terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan pembelajaran tersebut.³⁰

a) Identifikasi Tujuan Pengajaran (*Identity Instructional Goals*)

Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar peserta didik dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pengajarannya. Tujuan pengajaran mungkin mengacu pada kurikulum tertentu atau mungkin juga berasal dari daftar tujuan sebagai hasil *need assessment*, atau dari pengalaman praktik dengan kesulitan belajar peserta didik di dalam kelas.

²⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 29.

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran*, 92.

b) Melakukan Analisis Instruksional (*Conducting a Goals Analysis*)

Tujuan yang dianalisis untuk mengidentifikasi keterampilan yang lebih khusus lagi yang harus dipelajari. Analisis ini akan menghasilkan diagram tentang keterampilan-keterampilan/konsep dan menunjukkan keterkaitan antara keterampilan/konsep tersebut.

c) Mengidentifikasi Tingkah Laku Awal/Karakteristik Peserta didik (*Identify Entry Behaviours, Characteristics*)

Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga harus dipertimbangkan keterampilan apa yang dimiliki peserta didik saat mulai mengikuti pengajaran, yang penting juga untuk diidentifikasi adalah karakteristik khusus peserta didik yang mungkin ada hubungannya dengan rancangan aktivitas-aktivitas pengajaran.

d) Merumuskan Tujuan Kinerja (*Write Performance Objectives*)

Analisis instruksional dan pertanyaan tentang tingkah laku awal peserta didik, selanjutnya akan dirumuskan pernyataan khusus tentang apa yang harus dilakukan peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran.

e) Pengembangan Tes Acuan Patokan (*Develop Criterion-*

Referenced Test Items)

Tes acuan patokan terdiri atas soal-soal yang secara langsung mengukur isitilah patokan yang dideskripsikan dalam suatu perangkat tujuan khusus. Istilah patokan (*criterion*) dipergunakan karena soal-soal tes merupakan rambu-rambu untuk menentukan kelayakan penampilan peserta didik dalam tujuan, keberhasilan peserta didik dalam tes ini mennetukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan atau belum, tes acuan patokan disebut juga tes acuan tujuan. Perancang pembelajaran harus mengembangkan butir tes acuan patokan, karena hasil tes pengukuran tersebut berguna untuk mendiagnosis dan menempatkannya dalam kurikulum, mengecek hasil belajar dan menemukan kesalahan pengertian dan menjadi dokumen kemajuan belajar.

f) Pengembangan Strategi Pengajaran (*Develop Instructional Strategy*)

Strategi akan meliputi aktivitas preinstruksional, penyampaian informasi, praktik dan balikan, testing, yang dilakukan lewat aktivitas. Dalam strategi pembelajaran, menjelaskan komponen umum suatu perangkat material pembelajaran dan mengembangkan materi secara prosedural

haruslah berdasarkan karakteristik peserta didik.³¹

g) Pengembangan atau Memilih Pengajaran (*Develop and Select Instructional Materials*)

Strategi pengajaran untuk menghasilkan pengajaran yang meliputi petunjuk untuk peserta didik, bahan pelajaran, tes, dan panduan pendidik.

h) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation*)

Evaluasi ini adalah salah satu langkah dalam mengembangkan desain pembelajaran yang berfungsi untuk mengumpulkan data untuk perbaikan pembelajaran. Dengan kata lain karena melalui evaluasi formatif akan ditemukan berbagai kekurangan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran, sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki.³²

i) Menulis Perangkat (*Design and Conduct Summative Evaluation*)

Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diuji cobakan di

³¹ Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, 30.

³² *Ibid.*, 31.

kelas/diimplestasikan di kelas.

j) Revisi Pengajaran (*Intructional Revitions*)

Tahap ini mengulangi siklus pengembangan perangkat pengajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengelolaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.³³

Jika diproyeksikan dalam pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai

³³ Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006), 13.

hasil yang diharapkan.³⁴ Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.³⁵

Berbicara tentang pelaksanaan pembelajaran pasti juga berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu; 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa peserta didik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); 4) variabel produk (*produk variables*) berupa perkembangan peserta didik

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 136.

³⁵ Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.), 1-2.

baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.³⁶

1) Pengelolaan Peserta Didik

Dalam mengelola peserta didik, pendidik sebagai peran utama dalam pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dapat mengatur peserta didik berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar langsung. Dalam pengelompokan peserta didik terkadang malah menimbulkan masalah baru bagi pendidik. Maka dari itu Pollar dalam Hilda Karli mengelompokkan kepribadian peserta didik menjadi 5 kelompok besar, yaitu *impulsivity/reflexity*, *extroversion*, *anxiety/adjustment*, *vacillation/perseverance*, *competitiveness/collaborativeness*. Sedangkan menurut Mentang dan T Raka Joni mengelompokkan masalah pengelolaan peserta didik menjadi dua kategori, yaitu masalah individual dan masalah kelompok.

Dari kategori-kategori masalah di atas, pendidik dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya dengan usaha yang bersifat pencegahan (peningkatan kesadaran diri peserta didik, peningkatan diri sebagai pendidik, sikap polos dan tulus dari pendidik, mengenal alternatif pengelolaan, menciptakan kontrak sosial) dan usaha bersifat

³⁶ Majid, *Perencanaan*, 112-129.

penyembuhan (kuratif), mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan.

2) Pengelolaan Pendidik

Pengelolaan pendidik menjadi salah satu fokus masalah dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidik juga harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi pendidik yang telah ditentukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi pendidik yang terdiri dari tiga kompetensi, yaitu:

a) Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: (1) penyusunan rencana pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.

b) Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan-pengembangan profesi yang meliputi: (1) pemahaman wawasan pendidikan dan; (2) penguasaan bahan kajian.

3) Pengelolaan pembelajaran

Dalam pengelolaan pembelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) Prinsip-prinsip pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pendidik menyampaikan kepada peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran agar tidak terjadi bias dalam konteks pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh pendidik di kelas meliputi: (1) Motivasi; (2) Focus; (3) Pembicaraan tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya; (4) Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal; (5) Analogi langsung; (6) Memperhatikan keragaman anak; (7) Memperhatikan tiga tujuan moral yaitu kognitif, emosional dan kinetik; (8) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa); (9) Menumbuhkan kreativitas anak; (10) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya; (11) Aplikasi; (12) Doa; (13)Teladan.

Jika dilihat dari keunikan-keunikan peserta didik yang ditemui di kelas, pendidik harus siap dalam segala kondisi yang ada di kelas. Iklim kelas dilihat dari bagaimana cara

pendidik mengelola di kelas. Hal itu dilihat bagaimana melakukan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran di kelas. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:³⁷

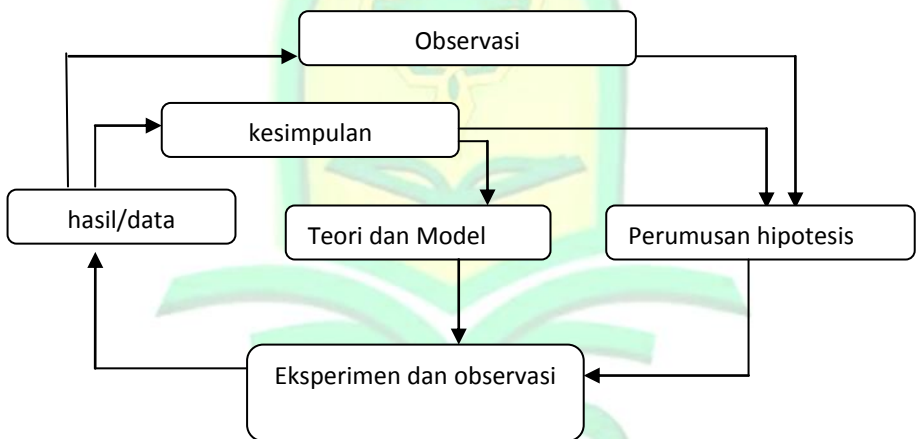
a) Pendekatan Pembelajaran

Menurut Tholkhah ada beberapa pendekatan yang perlu mendapat kajian lebih lanjut berkaitan dengan pembelajaran diantaranya: pertama pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional dan aspek ingatan. Kedua, pendekatan sosio-kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk sosial budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kurikulum 2013, bahwasanya pembelajaran saintifik menjadi bagian dari model pembelajaran di sekolah masa kini. Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau

³⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Implementasi pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 50-87.

observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya yang dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan data diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan ilmiah pada umumnya sebagai berikut:

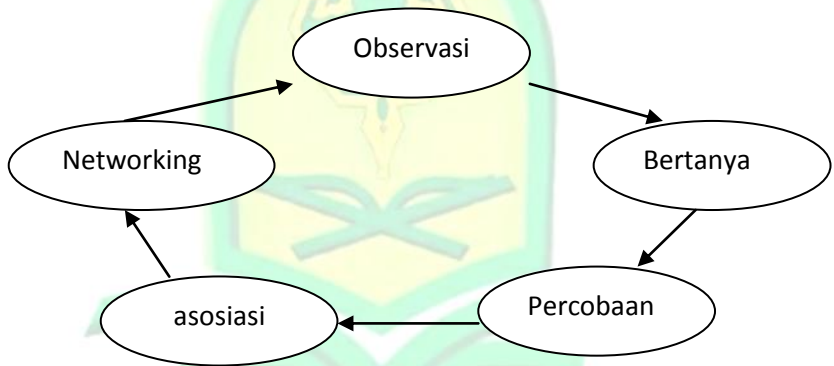


Gambar 2.1
Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri (*inquiry*) adalah proses berpikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Galileo educational Network memberikan definisi yang lebih luas tentang inkuiri, yakni:“

Inquiry is the dynamic process of being open to wonder and puzzlements and coming to know and understand the world.”

Inkuiri dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, atau metode pembelajaran. Jenis inkuiri yang umum digunakan telah dibicarakan dalam buku sebelumnya. Adapun siklus yang digunakan dalam belajar pada umumnya mengikuti pola sebagai berikut:



Gambar 2.2
Alur Pembelajaran Saintifik

Kegiatan belajar secara inkuiri dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran menemukan (*discovery*), studi kasus (*case study*), *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), dan sebagainya. Aktivitas belajar melalui inkuiri tidak terlepas dari pengajuan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.

Perumusan hipotesis (jika ada) terkait dengan pertanyaan yang diperlukan untuk melakukan percobaan dalam upaya menjawab pertanyaan yang diajukan. Upaya mengolah data yang diperoleh membutuhkan penalaran berdasarkan konsep yang ada. Perolehan data, pengolahan data, dan penyampaian informasi juga membutuhkan kerja sama, baik sesama anggota keolompok belajar maupun dengan anggota masyarakat. Aktivitas utama tersebut merupakan ciri pembelajaran saintifik, dan dapat digunakan untuk membentuk keterampilan inovatif yang dikemukakan oleh Dyer dkk yakni: a) observasi; b) bertanya; c) melakukan percobaan; d) asosiasi (menghubungkan/menalar); e) membangun jaringan (*networking*). Berdasarkan teori Dyer tersebut, dapat dikembangkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: a) mengamati; b) menanya; c) mencoba/mengumpulkan informasi; d) menalar/asosiasi; e) membentuk jejaring (melakukan komunikasi).

b) Metode Pembelajaran

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Metode dan alat yang digunakan harus benar-benar efektif dan efisien. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: a) ceramah; b) diskusi; c) demonstrasi; d) ceramah plus; e) resitasi; f) percobaan; g) karyawisata; h) latihan keterampilan; i) mengajar beregu; j) mengajar sesama teman; k) pemecahan masalah;l) perancangan;e) bagian; f) global.³⁸

c) Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Hubungan antara metode dengan teknik dapat diumpamakan sebagai hubungan antara strategi dan taktik. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kita atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan, bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi.³⁹

c. Pengawasan dan Evaluasi Pembelajaran (*Controlling*)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar,

³⁸ Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 199-204.

³⁹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 20.

supervisi, dan mengukur penampilan pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.⁴⁰

Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*. Wrightstone, dkk mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁴¹ Lebih spesifik Grondlund dan Linn, mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian

⁴⁰ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, 2.

⁴¹ Djaali. Pudji, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT.Grasindo, 2008), 28.

tujuan pembelajaran.⁴² Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴³ Taufik menyatakan bahwa indikator keberhasilan belajar mengajar adalah:⁴⁴

- 1) Daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan oleh SK dan KD telah dicapai oleh peserta didik baik individu maupun klasikal.

Zainal Arifin memandang jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, antara lain:⁴⁵

- a) Pendidik harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka pendidik akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang

⁴² M. Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Guru Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 91.

⁴³ Elis Ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran: Dengan Pendekatan Kurikulum 2013* (Bandung: PT Pustaka Bandung, 2014).

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 3.

⁴⁵ Ibid.

membahas evaluasi pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi.

- b) Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.
- c) Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri. Tahapan pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrument evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi serta tindak lanjut.⁴⁶

Dengan demikian sudah selayaknya evaluator ini mengikuti prosedur-prosedur yang telah digariskan. Mengikuti prosedur yang telah ditetapkan bisa dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab seorang evaluator. Dengan mengikuti prosedur evaluasi yang baik, kegiatan evaluasi dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki arti bagi semua pihak. Untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran dalam evaluasi pembelajaran terdapat evaluasi belajar dan

⁴⁶ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 183.

evaluasi pembelajaran. Semua akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Evaluasi Belajar

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.⁴⁷

1) Penilaian formatif (*formatif Assessment*)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung. Untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran pendidik menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung pada tugas-tugas belajar (*learning task*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya

⁴⁷ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 23.

bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksanakan pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya. Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik.

2) Penilaian sumatif (*Summative Assesment*)

Istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “*total obtained by adding together items, numbers or amounts*”. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran yang dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka). Berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses

pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian sumatif termasuk penilaian yang menggunakan pendekatan acuan norma (*norm-referenced assessment*), kemampuan peserta didik dibandingkan dengan teman sekelompoknya. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang dan sulit.

2) Penilaian penempatan (*Placement Assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates(*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Luas bahan pra tes (*pretest*) lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau

belum sama sekali. Pra tes seperti ini adalah *criterion-referenced assessment* yang fungsi utamanya adalah untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu pra tes dibuat sebagai *norm-referenced assessment*.

3) Penilaian Diagnostik (*Diagnostik Assesment*)

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostic biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostic semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik bukan tes (nontes).

Berikut ini, merupakan penjelasannya:⁴⁸

a) Teknik Tes

Ditinjau dari segi kegunaan, untuk mengukur peserta didik, menurut Suharsimi Arikunto, dibedakan atas adanya tiga macam tes, yaitu: tes diagnostik, tes formatif, tes sumatif. Disamping itu, terdapat dua jenis tes, yakni tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi. Bentuk tes uraian (subyektif) dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) Uraian bebas (*free essay*); b) Uraian terbatas; c) Uraian Berstruktur Uraian. Adapun macam-macam tes objektif: a) Tes benar-salah (*true-false*); (b) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*); (c) Tes menjodohkan (*matching test*); (4) Tes isian (*completion test*)

b) Teknik Bukan Tes (Nontes)

Hasil belajar dan proses tidak hanya dinilai oleh tes, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes atau bukan tes. Penggunaan nontes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan

⁴⁸ Elis ratna Wulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran: Dengan pendekatan Kurikulum 2013* (Bandung: Pustaka Setia), 136.

tes dalam menilai hasil dan proses belajar. Berikut ini penjelasan dari alat bukan tes atau nontes: (1) Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. (2) Kuesioner sering disebut juga angket. Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi: (1) Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada: (2) Kuesioner Langsung (3) Kuesioner Tidak Langsung (4) Ditinjau dari segi cara menjawab maka dibedakan atas: (1) Kuesioner Tertutup dan (2) Kuesioner Terbuka

b) Evaluasi Pembelajaran

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:⁴⁹

1) Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan

⁴⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 33.

bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

2) Evaluasi *Monitoring*

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinann pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3) Evaluasi Dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4) Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan

program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5) Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program *monitoring* pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi. Dalam model evaluasi dikenal dengan *educational system evaluation model*.

Adapun ruang lingkup dalam evaluasi pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan oleh evaluator adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan seorang peserta didik.⁵⁰ Berdasarkan hasil revisi taksonomi S.Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas.⁵¹

Adapun teknik evaluasi pembelajaran dari segi kacamata pendidik akan melaksanakan evaluasi hasil belajar secara

⁵⁰ David R. Krathwohl, "Theory Into Practice", Volume 41, Number 4, Autumn, (College of Education: The Ohio State University, 2002), 213.

⁵¹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 23.

menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan(aspek afektif) dan pengalamannya (aspek psikomotor).⁵² Evaluasi kognitif dilakukan guna mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis dan menerapkan materi yang disampaikan. Evaluasi afektif dilakukan guna memahami kemampuan peserta didik dalam menerima, menanggapi dan menjawab fenomena pembelajaran. Adapun evaluasi psikomotorik dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menampilkan, mengamati, dan memadukan segala sesuatu yang dipelajari. Evaluasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat dilakukan melalui tes dan nontes. Teknik tes dilakukan untuk mengukur capaian peserta didik berdasarkan instrumen yang tersedia.

B. Program Percepatan Pembelajaran

1. Makna Percepatan Pembelajaran

Accelerated Learning adalah sebuah pengajaran yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan teknik-teknik *Accelerated*

⁵² Ibid.

Learning, yang dalam pelaksanaannya mendukung prinsip bahwa pengajaran adalah sebuah sistem. Hal ini terlihat dari buku “*The Accelerated Learning Hand Book*”: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan “karya Dave Meier. *Accelerated Learning* mengelola unsur-unsur yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan.⁵³

Menurut Colin Rose, *Accelerated Learning* adalah merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing pembelajaran menjadi manusiawi kembali. Dave Meier menambahkan kembali bahwa pendekatan *Accelerated Learning* terbuka dan luas karena dapat menggunakan berbagai metode, media dan semua bentuk gaya belajar.⁵⁴ Hal ini disebabkan karena masing-masing individu memiliki cara belajar pribadi pilihan yang sesuai dengan karakter dirinya.⁵⁵ *Accelerated Learning* juga mengajak penuh pembelajar terlibat sepenuhnya dalam proses belajar dengan menjadikan pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran dan seluruh

⁵³ Dave Meier, *Accelerated Learning Hand Book: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Kaifa. 2002).34.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Meier, *Accelerated Learning hand Book*, 6.

pribadi.⁵⁶

Accelerated Learning membuat peserta didik merasa senangnya belajar, menumbuhkan minat, membentuk keterhubungan dan partisipasi aktif, menumbuhkan kreatifitas, membentuk pengertian, serta menumbuhkan penghayatan pada peserta didik.⁵⁷Salah satu teori yang menjadi dasar *Accelerated Learning* adalah gaya belajar *Accelerated Learning* yang memanfaatkan seluruh tubuh individu.⁵⁸ Menurut Dave Meier proses pembelajaran yang menempatkan pelajar sebagai pusat untuk mengupayakan demekanisasi dan membuat manusia (semua otak, tubuh, emosi, dan semua indera) untuk belajar. Adapun teori tersebut dikenal dengan sebutan proses belajar mengajar dengan pendekatan **SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)**. SAVI adalah singkatan dari pendekatan Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual, penjelasannya sebagai berikut:⁵⁹

a. Belajar somatis: belajar dengan bergerak dan berbuat

⁵⁶ Ibid., 38.

⁵⁷ Hari Sederajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: CV Sipta Grafika, 2004), 102.

⁵⁸ Muhamad Fathoni, *Laporan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumberagung Bantul Yogyakarta*, Oktober 2011, lamp. 3.

⁵⁹ Meier, *Accelerated Learning Hand Book*, 91-92.

- b. Belajar Auditori: belajar dengan berbicara dan mendengarkan
- c. Belajar Visual: belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
- d. Belajar Intelektual: belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Belajar somatis, auditori, visual, dan intelektual merupakan solusi dari gaya belajar atau *learning style* peserta didik yang berbeda-beda misalnya saja bagi peserta didik visual berbeda dengan peserta didik auditori yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh pendidik dan membuat catatan. Peserta didik auditori lebih suka mendengarkan materinya dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materi selama presentasi berlangsung.⁶⁰

2. Kurikulum Percepatan Pembelajaran

Colangelo menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model

⁶⁰ Bobby De Porter dan Mike Hernackhi, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar nyaman dan Menyenangkan*, Terj: Alawiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 1991), 114.

layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik saat itu sehingga peserta didik dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.⁶¹

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh peserta didik SMA dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, peserta didik akan mempelajari seluruh materi kelas X ditambah dengan setengah materi kelas XI. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas XI yang tersisa dan seluruh materi kelas XII. Pengaturan kembali program pembelajaran pada kurikulum standar yang biasanya diberikan

⁶¹ Akbar Hawadi Reni, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 23.

dengan alokasi waktu sembilan cawu menjadi enam cawu dilakukan tanpa mengurangi isi kurikulum.

Kuncinya terletak pada analisis materi kurikulum dengan kalender akademis yang dibuat khusus. Seperti diketahui, untuk peserta didik berbakat intelektual dengan keberbakatan tinggi, tidak semua materi kurikulum standar perlu disampaikan dalam bentuk tatap muka dan atau dengan irama belajar yang sama dengan peserta didik regular. Oleh karena itu, setiap pendidik yang mengajar di kelas akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang. Suatu materi dikatakan memiliki konsep esensial bila memenuhi kriteria berikut ini:⁶² a. konsep dasar; b. konsep yang menjadi dasar untuk konsep berikut; c. konsep yang berguna untuk aplikasi; d. konsep yang sering muncul pada Ebtanas; e. konsep yang sering muncul pada UMPTN untuk SMA. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan materi-materi yang non-esensial, kegiatan

⁶² Ibid.

pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri.⁶³

Sesuai dengan prinsip *individual differences*, pelayanan atau pendidikan untuk anak berkemampuan di atas rata-rata perlu dilaksanakan. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut: a. Menyusun pembelajaran terprogram berdasarkan analisis kurikulum; b. Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang; c. Menetapkan model pelaksanaan sesuai dengan kondisi sekolah; d. Menelaah peserta didik; e. Penilaian terpadu yang terus menerus dan berkesinambungan.⁶⁴

Selain itu, dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan oleh setiap pengembang kurikulum. Dalam hal ini, S. Nasution mengemukakan ada 4 hal yang merupakan dasar atau asas dalam pengembangan kurikulum, yaitu:⁶⁵

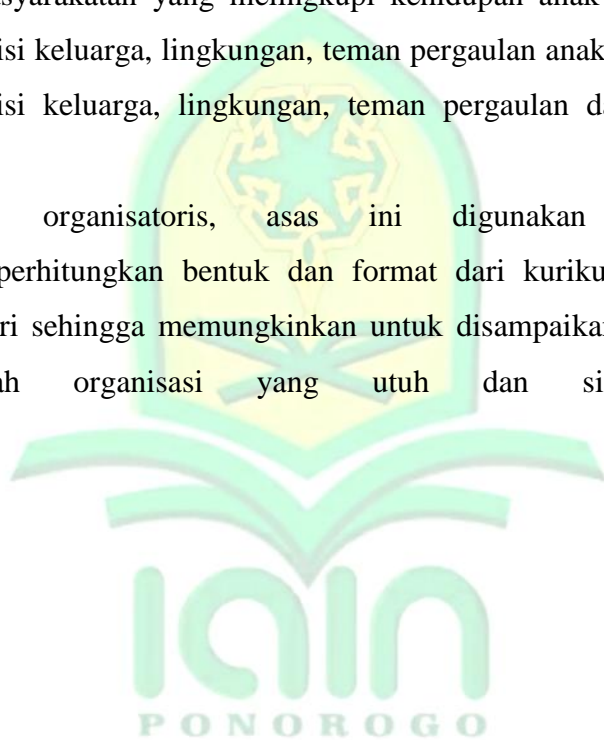
- a. Asas filosofis, asas ini berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara dan jenis dari pendidikan yang diinginkan.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ M. Miftahul Ulum, *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial* (Ponorogo: STAINPO Press, t.t), 135.

- b. Asas psikologis, asas ini mempertimbangkan faktor anak dalam kurikulum yang meliputi perkembangan kejiwaan anak, bagaimana anak belajar dan seterusnya.
- c. Asas sosiologis. Asas ini mempertimbangkan kondisi sosial kemasyarakatan yang melingkupi kehidupan anak seperti: kondisi keluarga, lingkungan, teman pergaulan anak seperti: kondisi keluarga, lingkungan, teman pergaulan dan lain-lain.
- d. Asas organisatoris, asas ini digunakan untuk memperhitungkan bentuk dan format dari kurikulum itu sendiri sehingga memungkinkan untuk disampaikan dalam sebuah organisasi yang utuh dan sistematis



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ini meliputi Metode dan Pendekatan, data dan sumber data, metode dan teknik penggalan, Pemaparan data dan analisis data. Pada setiap sub bab akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Metode dan Pendekatan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan lapangan dengan latar belakang dari fenomena pelaksanaan percepatan pembelajaran yang membebaskan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang mana tetap mengutamakan target belajar percepatan belajar selama dua tahun di MAN 2 Ponorogo.¹ Hal ini menjadi keunikan dari hal yang biasanya berlangsungnya pembelajaran di program percepatan belajar

¹ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

ini yang difokuskan pada akademik tetapi bisa berjalan seimbang antara kegiatan ekstrakurikuler dan akademik.²

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang bersifat naturalistic di lapangan. Peneliti mendeskripsikan dari apa yang telah ditemukan saat penelitian.³ Peneliti mengambil beberapa data terkait percepatan pembelajaran yang ada di lapangan seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang telah di terapkan di program percepatan ini.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data melalui informan. Adapun informan yang telah diwawancari adalah Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Koordinator SKS dan P4S, pendidik, pembimbing dan konseling madrasah dan peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan lapangan melalui observasi non partisipan di lapangan dan mengumpulkan data sekolah yang terkait dalam focus masalah dari penelitian ini. Penelitian juga mengumpulkan

² Donald Ary, Et.al. *Introduction to Research in Education(Canada: Ceangege Learning,2010)*, 29.

³ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

data dalam bentuk dokumentasi dari sekolah dalam bentuk data sekolah dan foto.⁴

C. Metode dan Teknik Penggalian

Pada tahap awal penelitian, peneliti melaksanakan observasi awal untuk menggali data tentang pelaksanaan percepatan pembelajaran melalui wawancara dengan Nastain selaku kepala madrasah, Irhamni selaku komite sekolah, Taufik Effendi selaku WAKA Kurikulum, Iwan Nurcahyo selaku koordinator tim program P4S, Siti Sa'diyah selaku coordinator tim program sitem kredit semester (SKS) dan Evi Meilianasari selaku pendidik dan pembimbing akademik. Teknik wawancara yang digunakan saat itu adalah wawancara terbuka.⁵ Bersamaan waktu tersebut, peneliti juga melihat beberapa dokumen melalui informan-informan.⁶

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti memperpanjang waktu untuk memperdalam data yang sudah

⁴ Lofland, *Analyzing Social*, 47.

⁵ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 266.

⁶ Lofland, *Analyzing*, 47.

didapat.⁷Pada pelaksanaan penelitian, penelitian menggali data kembali melalui wawancara dengan teknik terbuka dengan membuat pedoman wawancara untuk membantu mencari informasi lebih dalam terkait focus penelitian.⁸ Peneliti melakukan wawancara dengan Taufik Effendi selaku WAKA kurikulum MAN 2 Ponorogo, Siti Sa'diyah selaku koordinator tim program layanan SKS (sistem kredit semester) di MAN 2 Ponorogo, Evi Melianasari selaku pendidik sekaligus pembimbing akademik dan wali kelas percepatan pembelajaran kelas X MIPA 1 di MAN 2 Ponorogo, Dian Rahmawati selaku guru pengajar kelas reguler di MAN 2 Ponorogo, Yuliana selaku pembimbing konseling madrasah, Nasta'in Selaku kepala sekolah MAN 2 Ponorogo dan Irhamni selaku Komite MAN 2 Ponorogo.⁹ Selain itu peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada peserta didik di kelas percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu dalam penelitian.¹⁰

⁷ Lincoln & Guba, *Effective Evaluation*, 228.

⁸ Ibid.

⁹Ibid., 266.

¹⁰Lincoln & Guba, *Effective*, 266.

Selama penelitian, peneliti juga telah melaksanakan observasi untuk menggali data terkait bentuk pelaksanaan proses pembelajaran di kelas X MIPA 1 yaitu salah satu kelas percepatan di MAN 2 Ponorogo. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang saat itu dilaksanakan.¹¹ Dari observasi yang telah dilaksanakan peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait pembelajaran yang ada.¹² Dari tahap-tahap pengumpulan tersebut, peneliti mencoba menganalisis hasil data dengan menghubungkan data yang sudah didapat satu sama lain.¹³ Peneliti mengalami perpanjangan waktu penelitian karena peneliti merasa belum cukup dengan data yang didapat.¹⁴ Peneliti juga mengambil data pada waktu yang berbeda dengan beberapa pertanyaan yang sama untuk mendapatkan keabsahan dari data.¹⁵ Selama wawancara terbuka, peneliti juga menganalisa data dengan dengan informan yang berbeda.¹⁶

¹¹ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research*, 74.

¹² Lofland, *Analyzing Social*, 47.

¹³ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research*, 157.

¹⁴ Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

¹⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

¹⁶ Ibid.

Dari hasil data yang didapat mengecek kembali keabsahan data melalui wawancara dan observasi proses pembelajaran.¹⁷ Selama penelitian peneliti menggunakan kamera, video recorder, *handphone*, tape recorder untuk menyimpan hasil proses penelitian yang belum diolah.¹⁸ Peneliti mendapat hasil proses penelitian berupa dokumen jurnal pembelajaran dan surat keputusan pembagian tugas pendidik dari waka kurikulum. Selain dari waka kurikulum, peneliti juga mendapat dokumen rencana kerja madrasah dari kepala sekolah. Peneliti mendapat dokumen RPP, UKBM, Promes, strategi penyusunan dan hasil ulangan harian dari pendidik. Dan selanjutnya peneliti mendapatkan dokumen KTSP, dokumen buku BTP dari koordinator tim program percepatan pembelajaran.

D. Pemaparan Data

Data yang di peroleh dipaparkan dengan nyata dengan lebih mementingkan proses daripada hasil.¹⁹ Peneliti juga mendeskripsikan objek penelitian tanpa menambah atau

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation*, 313.

¹⁹ Ibid., 39-44.

mengurangi informasi yang telah didapat.²⁰ Berikut adalah hasil data yang di peroleh di lapangan.

1. Perencanaan Percepatan Pembelajaran

Perencanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo yang ditemukan oleh peneliti ditemukan dua bentuk perencanaan dalam mempersiapkan proses pembelajaran. Pertama, program P4S dengan menggunakan bahan ajar dalam bentuk modul yang sudah disusun sesuai dengan juknis pelaksanaan program ini dengan benar. Kedua, program percepatan menggunakan bahan ajar berupa *e-book* BTP dan UKBM (unit belajar kegiatan mandiri).

Adapun kalender akademik disusun secara universal menjadi satu baik dari program P4S maupun program SKS(sistem Kredit Semester). Penyusunan kalender akademik pada awalnya dari kementerian pusat kemudian turun ke kanwil dan turun ke sekolah di kembangkan melewati KTSP.

2. Pelaksanaan Percepatan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi disampaikan oleh guru guru yang amanahkan dalam program sekolah ini. Adapun pemilihan sekolah ini adalah guru yang sudah bersertifikasi dan berstatus pegawai negeri sudah dianggap

²⁰ Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, 4.

mampu dalam mengajar. Sehingga memperkecil resiko dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dikelas P4S dilakukan secara *e-learning* maupun secara langsung di kelas dengan menggunakan modul. Pembelajaran juga dilakukan di kelas juga dalam beberapa materi pelajaran tertentu. Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di program SKS. dalam proses pembelajaran program p4s digunakan dalam bentuk heterogen. Sehingga siswa yang mengikuti program ini tetap merasakan iklim pembelajaran dengan siswa yang mengikuti pembelajaran di Man 2 Ponorogo.

Dalam pelaksanaan anak-anak sering dipantau dalam proses pembelajarannya karena anak diperlakukan sama baik di program percepatan maupun yang reguler dalam mengembangkan kemampuan dibidang non akademik. Sehingga anak tetap memiliki waktu yang sama dalam mengembangkan bakat mereka di bidang non akademik.

3. Evaluasi Percepatan Pembelajaran

Bentuk evaluasi dalam pembelajaran diserahkan oleh masing-masing guru sesuai KI-KD. Setiap tim hanya memberikan fasilitas dalam bentuk pelaksanaan worksop agar pembelajaran menjadi lebih baik. Setiap pembelajaran

pengawasan juga dilakukan oleh kepala sekolah melalui *monitoring* CCTV setiap kelas.²¹

Selain itu evaluasi proses belajar dilakukan secara *online* dengan menggunakan Quizizz. Guru memberikan arahan dalam melaksanakan ulangan secara *online*.²²

Adapun pendukung data tersebut di atas berupa foto, gambar, observasi dan deskripsi objek lapangan yang reduksikan secara mendalam pada setiap rumusan masalah.

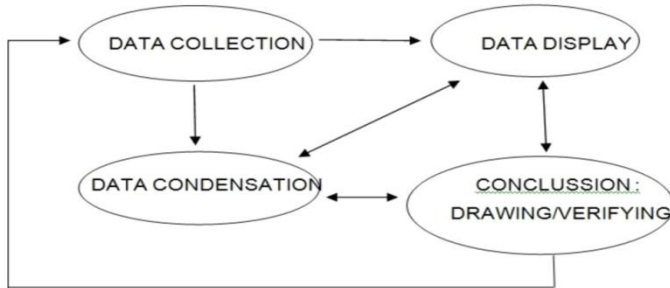
E. Analisis Data

Pada tahap awal penelitian, peneliti mengumpulkan data yang kemudian direduksi dengan teori yang digunakan peneliti sebagai alat sehingga akan menimbulkan kecocokan antara di lapangan dengan teori. Kemudian peneliti dapat menyimpulkan hasil dari proses penelitian.²³ Adapun alur analisis data dilakukan berulang kali sampai tuntas seperti yang pada bagan dibawah ini:

²¹ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

²² Ibid.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:alfabeta, 2012), 243.



Gambar 3.1

Analisis data menurut Mathews dan Hubberman

Peneliti melakukan analisis berulang kali dengan melakukan wawancara dengan informan yang berbeda tetapi tema pertanyaan yang sama pada waka kurikulum, koordinator program, dan guru pengajar. Setelah mendapatkan informasi, informasi dikumpulkan dan dicocokkan dengan teori. Kemudian tiga hari lagi, peneliti mencari data pendukung terkait informasi yang didapat. Adapun data pendukung yang didapat melalui KTSP, dokumen setiap guru, dokumen program percepatan pembelajaran yang terkumpul di ruang Tim, observasi pelaksanaan pembelajaran, bentuk dukungan dari kepala sekolah dan komite sekolah dan pendapat peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran.

BAB IV

PERENCANAAN PERCEPATAN PEMBELAJARAN DI MAN 2 PONOROGO

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa informasi dan hasil analisis terhadap objek perencanaan yang meliputi silabus, jam pelajaran, bahan ajar, tenaga pengajar. Dalam bab ini peneliti juga memaparkan juga tawaran dari hasil data dihubungkan teori yang digunakan. Semuanya akan dibahas secara rinci di bawah ini.

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil peninjauan awal penelitian dan proses penelitian. Peneliti menemukan beberapa data terkait model perencanaan percepatan pembelajaran. data-data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Model Kurikulum Pembelajaran MAN 2 Ponorogo

Kurikulum yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo adalah kurikulum differensial.¹ Pengembangan kurikulum yang dipotong pada setengah semester dari enam semester.² Peserta didik yang mengikuti program percepatan pembelajaran di kelas X dengan mengambil pelajaran yang diajarkan di kelas X sampai kelas XI semester 1 dan di tahun selanjutnya kelas XI semester 2 sampai kelas XII semester 2.³ Adapun program semester dan program tahunan dirancang sama dengan program reguler.⁴ Silabus yang digunakan pada program ini sama dengan kemendikbud pusat namun ada beberapa yang membedakan adalah target penyampaian setiap pendidik memiliki jadwal yang berbeda-beda.⁵ Disamping itu,

¹ Irwan, Koordinator Tim P4S, “Macam dan Manajemen Program Percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, *Wawancara*, di Ruang Tim, 8 Oktober 2019, Pukul 08.30 WIB.

² Taufik, Waka Kurikulum, “Macam dan Manajemen Program Percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, *Wawancara*, di Ruang Waka, 8 Oktober 2019, Pukul 08.30 WIB.

³ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB

⁴ Siti Sa'diyah, “Dokumen KTSP”, *Dokumentasi*, di Ruang Tim SKS, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

⁵ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN

penyusunan RPP pada program 4 semester berdasarkan bobot kompetensi dasar.⁶ Begitu juga penyusunan RPP pada sistem kredit semester (SKS) berdasarkan bobot kompetensi dasar dan strategi penyusunan RPP.⁷

Adapun perbedaan pembelajaran dengan program regular adalah penyampaian secara singkat pada inti materi. Peserta dengan program percepatan mempunyai pemahaman lebih cepat dibandingkan dengan yang regular. Jika ada beberapa yang tidak faham dalam materi UKBM maka pendidik menerapkan pembelajaran peserta didik dengan melakukan pembelajaran antar peserta didik.⁸ Bentuk KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada umumnya menggunakan KKM sekolah yaitu 75 kecuali peserta didik program percepatan pembelajaran dikatakan tuntas dan bisa lanjut ke semester selanjutnya jika memiliki rata-rata minimal nilai 85 dan

2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

⁶ Irwan, Koordinator Tim P4S, “Macam dan Manajemen Program Percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, *Wawancara*, di Ruang Tim, 8 Oktober 2019, Pukul 08.30 WIB.

⁷Siti Sa’diyah, “Perangkat Pembelajaran”, *Dokumentasi*, di Ruang Tim SKS, 12 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁸ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

mendapatkan nilai tepat atau diatas 85 pada setiap mata pelajaran.⁹

2. Rencana Pembelajaran

Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo disusun dalam bentuk UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) pada regulasi baru. UKBM merupakan sub unit dari RPP.¹⁰ Pembelajaran dengan UKBM ini disusun untuk kelas 10 maupun kelas 11. Penyusunan isi UKBM sama seperti regular namun dalam perencanaan instrument penilain dibedakan dengan regular karena tingkat kemampuan peserta didik berbeda. Adapun kelas 12 menggunakan regulasi yang lama dalam bentuk RPP dengan menggunakan model RPP kurikulum 2013. Peserta didik diupayakan menggunakan aplikasi dalam pembelajaran maupun soal latihan.¹¹ Yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah Quizizz.¹² Pendidik merencanakan

⁹ Siti Sa'diyah, koordinator Tim SKS, "Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Taufik, Waka Kurikulum, "Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹² Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik "Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

pembelajaran dalam bentuk pembelajaran *online* dengan memberikan arahan pembelajaran berbasis *online*. Adapun soal-soal yang dipaparkan dalam pembelajaran adalah diambil dari bank soal. Pendidik juga merencanakan kisi-kisi soal agar tidak terfokus pada satu pembahasan.¹³ Bentuk perencanaan ini adalah salah satu kegiatan tahunan madrasah dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran *online*.¹⁴ Adapun perbedaan soal untuk anak reguler dengan program percepatan adalah pendidik merancang konten soal lebih tinggi tingkatkesulitannya dari pada program reguler.¹⁵ Pendidik juga memberikan kesempatan untuk melompati materi melihat kesulitan dan dikira mampu memahami sendiri.¹⁶

Jam pelajaran yang disusun di MAN 2 Ponorogo 51 Jam pelajaran. Semua disusun di KTSP.¹⁷ Adapun perencanaan jam

¹³ Ibid.

¹⁴ Nastain, Kepala Sekolah, “Dokumen Rencana Kerja Madrasah 2019-2020”, *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Siti Sa’diyah, koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹⁶ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹⁷ Siti Sa’diyah, “Dokumen KTSP”, *Dokumentasi*, di Ruang Tim SKS, 12 Februari 2020 Pukul 9.00 WIB.

pelajaran sama seperti kelas regular. Hanya saja materi yang disampaikan berbeda sesuai dengan kurikulum yang telah tersusun dalam bentuk KTSP dan juknis pelaksanaan program percepatan pembelajaran.¹⁸ Peneliti juga menemukan beberapa materi yang disampaikan di kelas dan selebihnya dipelajari sendiri melalui Quizzes maupun rujukan materi yang telah diarahkan oleh pendidik.¹⁹

3. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik dalam program percepatan pembelajaran ini adalah yang berpengalaman di program P4S. Sehingga mereka dalam pelaksanaan memiliki sedikit pengalaman di program P4S. pendidik yang dipilih dalam program percepatan ini umumnya memiliki kompetensi pendidik dan pengalaman dalam menangani peserta didik percepatan pembelajaran.²⁰ Tenaga pendidik memberikan pembelajaran kurang lebih sama

¹⁸ Taufik, Waka Kurikulum “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹⁹ Siti Sa’diyah, koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020 Pukul 9.00 WIB.

²⁰ Taufik, Waka Kurikulum “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

dengan model percepatan layanan SKS.²¹ Jadi percepatan layanan SKS merupakan perubahan regulasi lama dengan program P4S.²² Tenaga pendidik yang mengajar di program percepatan akan diarahkan koordinator tim program agar mengetahui perkembangan peserta didik dan menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran.²³

4. Program semester dan Program Tahunan

Program semester dan program tahunan MAN 2 Ponorogo baik regular maupun program percepatan disusun sesuai dengan regulasi dari pusat. Hanya saja perbedaannya pada pelaksanaan Program semester dan program tahunan dilakukan secara fleksibel berdasarkan petunjuk dan teknis pelaksanaan percepatan Pembelajaran.²⁴

²¹ Evie Melianasari, Pendidik dan pembimbing akademik. “Observasi Pembelajaran kelas X MIPA 1”, di Ruang Kelas X MIPA 1, *Observasi*, 20 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.

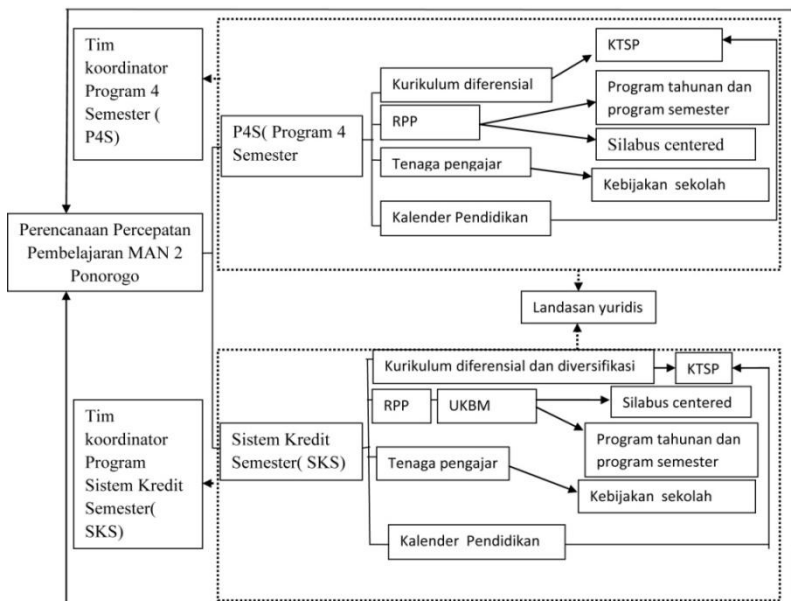
²² Taufik, Waka Kurikulum “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang dijabarkan di atas, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari dua model percepatan pembelajaran pembelajaran sehingga memunculkan bagan di bawah ini:



PONOROGO
Gambar 4.1

Perencanaan Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo

1. Program Empat Semester (P4S)

Program Empat Semester (P4S) MAN 2 Ponorogo menggunakan kurikulum differensial. Hal ini dibuktikan dari

hasil wawancara dengan koordinator P4S Iwan Nur Cahyo yang menyatakan bahwa “program pembelajaran ini menggunakan kurikulum diferensial dengan melihat juknis pelaksanaan yang ada”.²⁵ Kurikulum berdiferensiasi adalah kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem eskalasi dan *enrichment* yang dapat memacu dan mewadahi secara integrasi pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, kreatif, sistematis, linier dan konvergen.²⁶ Kurikulum ini dipaparkan di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang disusun oleh tim koordinator P4S berdasarkan landasan yuridis Surat Keputusan Nomor 3354 tahun 2015.

Silabus setiap mata pembelajaran juga dikembangkan sesuai standarisasi yang berlaku. Pihak sekolah hanya melakukan poin-poin isi dari silabus dari pusat. Hal ini diperkuat dari pernyataan waka kurikulum bahwasannya “*Kami juga melaksanakan dan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang telah diturunkan dari pusat dengan tanpa*

²⁵ Iwan Nur Cahyo, Koordinator program P4S, “Manajemen Percepatan Pembelajaran”, *Wawancara*, di Ruang Tim P4S, 8 Oktober 2019, Pukul 9.30 WIB.

²⁶ Syamsul Anam, *Kurikulum Diferensiasi: Menggagas Upaya Percepatan Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah* (Turats: IAIN Jember), 18.

*menghilangkan inti dari kebijakan tersebut.*²⁷ Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan silabus harus bersifat ilmiah, relevan, konsisten, sistematis, actual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh dan desentralistik.²⁸ Hal ini juga didukung dengan diadakannya rencana kegiatan tahunan dalam dokumen RKAM bahwasannya terdapat kegiatan identifikasi silabus kurikulum 2013 melalui MGMP berdasarkan regulasi pemerintah terkait tentang KTSP 2013 (Permendikbud nomor 22 tahun 2015) dan penyusunan silabus muatan lokal berdasarkan regulasi pemerintah terkait tentang KTSP 2013.²⁹ Namun dengan banyaknya kegiatan yang ada di MAN 2 Ponorogo, pendidik juga menggunakan hari nonefektif untuk melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang belum terealisasi pada hari efektif.

Penyusunan pembelajaran meliputi penyusunan RPP dan Modul. Dalam penyusunan RPP dan modul berdasarkan

²⁷ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 104.

²⁹ Nastain, Kepala Sekolah, “Dokumen Rencana Kerja Madrasah 2019-2020”, *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

petunjuk dan teknis pelaksanaan program empat semester (P4S) yang dikomunikasi dalam tim. Adapun anggota tim terdiri dari koordinator dan semua pengajar. Penyusunan RPP mengacu pada program tahunan, program semester dan silabus yang sudah disusun agar terstruktur dan terencana dengan baik sesuai dengan kalender pendidikan sekolah dalam KTSP MAN 2 Ponorogo. Esensi materi yang disampaikan sebaik-baiknya sesuai dengan criteria esensi dari materi pembelajaran yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan materi-materi yang non-esensial, kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri.³⁰ Pendidik menerapkan hal tersebut dengan memberikan pendalaman materi dari beberapa bentuk latihan pada poin materi yang menjadi kesulitan mayoritas peserta didik.³¹ Konsep esensial materi harus memenuhi kriteria berikut ini:³² a. konsep dasar; b. konsep yang menjadi dasar

³⁰ Akbar Hawadi Reni, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 23.

³¹ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

³² Ibid.

untuk konsep berikut; c. konsep yang berguna untuk aplikasi; d. konsep yang sering muncul pada Ebtanas; e. konsep yang sering muncul pada UMPTN untuk SMA.

Selain itu, dalam penyusunan struktur organisasi tim, tenaga pendidik dipilih oleh pihak sekolah berdasarkan kompetensi pendidik. Setiap pendidik diarahkan bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan setiap peserta didik dan lebih memperhatikan dalam proses belajar. Catatan tersebut didokumentasikan dalam jurnal peserta didik dan pembelajaran.³³

Untuk menyamakan pemikiran tenaga pendidik dengan kondisi peserta didik yang ada maka pihak sekolah mengadakan *workshop* dan seminar untuk mengukur standarisasi yang sudah terealisasi. Hal ini sesuai dengan dokumen rencana kerja 2019-2020 bahwa sekolah dalam program tahunan mengadakan *workshop* dan seminar untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar.³⁴ Hal ini juga senada dengan model perencanaan pembelajaran menurut Dick and Carey bahwa dalam merencanakan pembelajaran

³³ Nastain, Kepala Sekolah, "Manajemen Percepatan Pembelajaran", *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

³⁴ Nastain, Kepala Sekolah, "Dokumen Rencana Kerja Madrasah 2019-2020", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

perlu memperhatikan indentifikasi tujuan pengajaran, melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi tingkah laku awal/karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan Kinerja, pengembangan tes acuan patokan, pengembangan strategi pengajaran, pengembangan atau memilih pengajaran, merancang dan mengevaluasi formatif, menulis perangkat dan revisi pengajaran.³⁵

2. Program Layanan Sistem Kredit Semester (SKS)

Program layanan sistem kredit semester (SKS) menggunakan kurikulum diferensial dan diversifikasi. Model kurikulum diversifikasi merupakan pendalaman dan perluasan kurikulum yang berangkat dari prinsip-prinsip yang dinamis dan sistematis baik dari dalam satuan pendidikan maupun masyarakat untuk mengambil keputusan ke arah yang sama.³⁶ Peneliti juga mendapatkan informasi dari koordinator SKS yang menyatakan bahwa “*Adapun kurikulum yang kita gunakan pada program ini menggunakan diversifikasi dan differensial karena dengan melihat pelaksanaan pembelajaran di kelas.*” Kurikulum ini dipaparkan di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang disusun oleh tim koordinator SKS

³⁵ Trianto, *Model Pembelajaran*, 92.

³⁶ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum: Mendesain Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 217.

berdasarkan landasan yuridis Peraturan Pemerintah Nomor 3654 tahun 2015.

Silabus setiap mata pembelajaran juga dikembangkan sesuai standarisasi yang berlaku. Pihak sekolah hanya melakukan poin-poin isi dari silabus dari pusat. Hal ini diperkuat dari pernyataan waka kurikulum bahwasannya *“Kami juga melaksanakan dan mengembangkan kebijakan-kebijakan yang telah diturunkan dari pusat dengan tanpa menghilangkan inti dari kebijakan tersebut.”* Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan silabus harus bersifat ilmiah, relevan, konsisten, sistematis, actual dan kontekstual, fleksibel, menyeluruh dan desentralistik.³⁷ Namun dengan banyaknya kegiatan yang ada di MAN 2 Ponorogo, pendidik masih menggunakan hari nonefektif untuk melaksanakan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang belum terealisasi pada hari efektif.

Penyusunan pembelajaran meliputi penyusunan RPP dan UKBM. Dalam penyusunan RPP dan UKBM berdasarkan petunjuk dan teknis pelaksanaan program layanan Sistem Kredit Semester (SKS) yang dikomunikasi dalam tim. Adapun anggota tim terdiri dari koordinator, pengajar. Penyusunan RPP

³⁷ Trianto, *Model Pembelajaran*, 104.

mengacu pada program tahunan, program semester dan silabus yang sudah disusun agar terstruktur dan terencana dengan baik sesuai dengan kalender pendidikan sekolah dalam KTSP MAN 2 Ponorogo.

Setiap UKBM (unit kegiatan belajar mandiri) merujuk pada BTP dan dikembangkan dengan mengacu pada *website-website* tertentu sebagai bahan pembelajaran. Dalam pembelajaran berbentuk UKBM, proses pembelajaran diarahkan pada basis internet untuk lebih menguasai materi pembelajaran. bentuk UKBM dan BTP berbentuk elektronik. Pendidik juga memastikan peserta didik menggunakan BTP dengan versi terbaru sesuai dengan yang digunakan oleh pendidik. Penggunaan ini untuk mengoptimalkan penggunaan e-UKBM dan *e-book* sesuai dengan rencana kegiatan tahunan Madrasah.³⁸ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Evi Meiliana sari selaku tenaga pengajar dan wali kelas bahwa “Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik sudah jauh-jauh hari menyusun UKBM agar pendidik tidak merasa terbebani pada waktu di kelas dengan memikirkan penyusunan UKBM

³⁸ Nastain, Kepala Sekolah, “Dokumen Rencana Kerja Madrasah 2019-2020”, *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

selanjutnya”.³⁹ Sedangkan Siti Sa’diyah juga menyatakan bahwa” Pelaksanaan pembelajaran ini difokuskan dalam pembelajaran *online*, seperti UKBM ini kita sudah menggunakan e-UKBM dan e book untuk BTP, sehingga memudahkan peserta didik juga dalam memperbarui pengetahuan langsung tersambung dengan internet”.⁴⁰ Esensi materi yang disampaikan sebaik-baiknya sesuai dengan criteria esensi dari materi pembelajaran yang akan disampaikan dan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran yang diidentifikasi sebagai konsep-konsep yang esensial diprioritaskan untuk diberikan secara tatap muka, sedangkan materi-materi yang non-esensial, kegiatan pembelajarannya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan mandiri.⁴¹ Pendidik menerapkan hal tersebut dengan memberikan pendalaman materi dari beberapa bentuk latihan pada poin materi yang menjadi kesulitan mayoritas

³⁹ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

⁴⁰ Siti Sa’diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

⁴¹ Akbar Hawadi Reni, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 23.

peserta didik.⁴² Peneliti juga menemukan perbedaan dari perencanaan UKBM kelas regular dan percepatan dengan mengubah bobot dari setiap kisi-kisi soal yang disusun untuk ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir semester. Dalam penyusunan RPP, kisi-kisi soal yang dipaparkan pada setiap UKBM isinya pada dasarnya sama hanya saja perbedaannya pada tingkat kerumitan soal dilihat dari analisis soal dari pendidik.⁴³

Peneliti juga mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas yang mana pendidik harus kreatif dalam mengelola kelas baik untuk peserta didik regular maupun SKS. Pendidik sangat aktif dalam membantu peserta didik untuk memahami materi yang ada. Pendidik juga mencoba melihat kemampuan peserta didik program layanan SKS dengan memberikan kesempatan untuk menjelaskan materi yang sudah didapat kepada peserta didik yang regular.⁴⁴

Selain itu, untuk mempermudah mengelola pelaksanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, madrasah

⁴² Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Evi Melianasari, Pendidik dan pembimbing akademik. “Observasi Pembelajaran kelas X MIPA 1”, di Ruang kelas X MIPA 1, *Observasi*, 20 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.

menyusun tim khusus untuk mengelola dan menkoordinasi percepatan pendapat sehingga kepala sekolah lebih mudah melakukan *monitoring*. Dalam penyusunan struktur organisasi tim, tenaga pendidik dipilih oleh pihak sekolah berdasarkan tingkat kompetensi pendidik. Setiap pendidik diarahkan bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan setiap peserta didik dan lebih memperhatikan dalam proses belajar.

Dalam kebijakan sekolah pendidik yang menjadi wali kelas adalah secara otomatis pembimbing akademik. Hal ini sesuai dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah.⁴⁵ Hanya saja peneliti menemukan beberapa hal yang berbeda dari tugas wali kelas yaitu sebagai orangtua terdekat harus bisa menguasai perkembangan setiap didik dengan melakukan prosedur bimbingan akademik dan konseling berdasarkan petunjuk dan teknis pelaksanaan program percepatan pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu bentuk *output* dari pelaksanaan rencana kerja madrasah yaitu melakukan workshop bimbingan konseling kepada semua

⁴⁵ Taufik, Waka Kurikulum, "Dokumen Surat Keputusan Pembagian Tugas Pendidik Madrasah tahun 2019-2020", *Dokumentasi*, di Ruang Waka, 12 Februari 2020, Pukul 9.00.

pendidik.⁴⁶ Adapun perbedaan dari kelas regular adalah peserta didik percepatan pembelajaran mempunyai kebebasan dalam mengikuti bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling secara mendalam sehingga pembimbing konseling madrasah dapat mengkomunikasikan sekaligus membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik melalui rapat rutin tim dua minggu sekali.

Untuk menyamakan pemikiran tenaga pendidik dengan kondisi peserta didik yang ada maka pihak sekolah mengadakan *workshop* dan seminar untuk mengukur sudah terstandarisasi atau belum. Hal ini sesuai dengan dokumen rencana kerja 2019-2020 bahwa sekolah dalam program tahunan mengadakan *workshop* dan seminar untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar.⁴⁷ Dari hasil data pelaksanaan perencanaan percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo sesuai dengan model perencanaan pembelajaran menurut Dick and Carey bahwa dalam merencanakan pembelajaran perlu memperhatikan indentifikasi tujuan pengajaran, melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi

⁴⁶ Nastain, Kepala Sekolah, "Dokumen Rencana Kerja Madrasah 2019-2020", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁴⁷ Nastain, Kepala Sekolah, "Dokumen Rencana Kerja Madrasah 2019-2020", *Dokumentasi*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

tingkah laku awal/karakteristik peserta didik, merumuskan tujuan kinerja, pengembangan tes acuan patokan, pengembangan strategi pengajaran, pengembangan atau memilih pengajaran, merancang dan mengevaluasi formatif, menulis perangkat dan revisi pengajaran.⁴⁸ Pelaksanaan perencanaan pembelajaran disosialisasikan ketika mengadakan rapat rutin dan evaluasi pembelajaran.⁴⁹

C. Sintesis

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum diferensial dan diversifikasi. Adapun model RPP ada sebagian yang menggunakan RPP kurikulum 2013 dan menggunakan RPP yang terdiri dari UKBM-UKBM dengan catatan perbedaan penyusunan untuk kelas reguler dan kelas percepatan. Selain itu, tenaga pendidik disusun berdasarkan penilaian kepala sekolah terhadap kompetensi setiap pendidik

⁴⁸ Trianto, *Model Pembelajaran* 92.

⁴⁹ Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, "Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", Wawancara, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

dan berpengalaman pada kelas percepatan yang mengacu pada landasan yuridis.

Model kurikulum yang digunakan di MAN 2 Ponorogo direncanakan sesuai dengan tahap model perencanaan Dick & Carey. Namun tahap perencanaan yang dilakukan tidak maksimal dalam tahap evaluasi pengajaran secara rutin sesuai yang dijadwalkan. Hal ini terjadi karena padatnya kegiatan sekolah yang terjadi sehingga evaluasi pengajaran pada tahap perencanaan tidak bisa maksimal. Padahal dijelaskan bahwa dalam tahap perencanaan model Dick dan Carey revisi pengajaran mengulangi siklus pengembangan perangkat pengajaran. Data dari evaluasi sumatif yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya diringkas dan dianalisis serta diinterpretasikan untuk diidentifikasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁰

Perubahan bentuk rencana pembelajaran merupakan sikap sekolah untuk segera beradaptasi cepat dalam perubahan kebijakan yang terbaru. Hanya saja dalam penyusunannya pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu: (a) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan

⁵⁰ Trianto, *Model Pembelajaran*, 92.

pembelajaran (RPP) harus jelas.; (b) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus menunjang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan; (c) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan dengan tim teaching atau dilaksanakan diluar sekolah agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.⁵¹

Namun dengan keadaan sekolah dengan penuh kegiatan, tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan hari non aktif dalam melakukan kegiatan yang belum terselesaikan seperti tanggungjawab setiap pendidik maupun kegiatan sekolah. Untuk itu, kepala sekolah sebagai supervisor mengawasi, mengingatkan dan memastikan dalam menyelesaikan tanggungjawab masing-masing berdasarkan ketentuan waktu yang sudah disepakati. Maka dari itu, pengajar merasakan istirahat ketika hari nonefektif.

Selain itu, setiap pendidik sebaiknya memiliki *rundown* target untuk berusaha menyelesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Dengan kegiatan penuh, terkadang pendidik disibukkan pada kegiatan pembelajaran. maka dari itu pendidik sebaiknya membuat jadwal sendiri dalam menyelesaikan tugas

⁵¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 190.

individunya sebagai pendidik seperti penyelesaian penyusunan RPP dan UKBM.



BAB V

PELAKSANAAN PERCEPATAN PEMBELAJARAN DI MAN 2 PONOROGO

Pada bab ini peneliti memaparkan data tentang pelaksanaan percepatan pembelajaran meliputi pengelolaan peserta didik, pengelolaan pendidik, pengelolaan kelas oleh pendidik, strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dalam Bab ini terdiri dari paparan data, analisis data dan sintesis. Semua sub bab dijelaskan sebagai berikut:

A. Paparan Data

1. Pengelolaan peserta didik di program percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo

Dalam pengelolaan peserta didik pendidik baik dalam program pembelajaran reguler maupun percepatan pendidik harus mengetahui bagaimana mengelola peserta didik dengan kondisi mental yang berbeda-beda maka dari itu setiap pendidik melakukan pendekatan-pendekatan yang berbeda-

beda pada setiap peserta didik.¹ Peserta didik akan merasa terbuka ketika diperhatikan oleh pendidik. Sehingga permasalahan peserta didik dapat segera teridentifikasi oleh pendidik melalui komunikasi interpersonal.² Pendidik juga melakukan pendekatan di kelas untuk mengidentifikasi perkembangan peserta didik.³

2. Pengelolaan pendidik program percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo

Dalam pengelolaan pendidik percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, pendidik di berikan fasilitas dalam bentuk pengadaan *workshop* dan seminar pembelajaran.⁴ Adapun *workshop* yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo meliputi *workshop e-learning* sebagai media pembelajaran, *workshop*

¹Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, "Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", Wawancara, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

² Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, "Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

³ Evie Melianasari, Pendidik dan pembimbing akademik, "Observasi Pembelajaran kelas X MIPA 1", di Ruang Kelas X MIPA 1, *Observasi*, 20 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.

⁴ Taufik, Waka Kurikulum, "Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran. Adapun seminar yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo meliputi seminar yang mengangkat tema permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran seperti pelaksanaan pembelajaran di revolusi industri 4.0.⁵ Pengelolaan pendidik untuk meningkatkan kompetensi pendidik terorganisir sesuai dengan *jobdisk* dan wewenang yang telah dibagi.⁶

3. Pengelolaan pembelajaran program percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo

Dalam pengelolaan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, pendidik biasanya melaksanakan strategi pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran.⁷ Pendidik lebih menekankan pada pembelajaran saintifik agar peserta didik tidak memiliki ketergantungan kepada pendidik.⁸ Pendidik juga menggunakan

⁵ Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, "Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", Wawancara, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

⁶ Taufik, Waka Kurikulum, "Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

⁷ Irwan, Koordinator Tim P4S, "Macam dan Manajemen Program Percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, *Wawancara*, di Ruang Tim, 8 Oktober 2019, Pukul 08.30 WIB.

⁸ Evie Melianasari, Pendidik dan pembimbing akademik. "Observasi Pembelajaran kelas X MIPA 1", Observasi, di Ruang kelas X MIPA 1, 20 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.

android mereka dalam pelaksanaan pembelajaran seperti mengarahkan peserta didik untuk mengacu pada *website* yang sudah disiapkan untuk pembelajaran di kelas. Pendidik juga memberikan perhatian yang seimbang antara program reguler dengan program percepatan pembelajaran. Dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas heterogen pendidik melakukan pembelajaran yang bersifat saintifik, *problem solving* dan *project based learning* agar mereka belajar secara berdampingan dengan tugas yang berbeda-beda dari dua program dalam satu kelas.⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran di MAN 2 Ponorogo menggunakan *student centered* yang mana peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰ Dengan pelaksanaan pembelajaran seperti ini pendidik mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat mandiri seperti pembelajaran berbasis Intranet.¹¹ Dalam hal ini, pendidik hanya memberikan arahan dalam pembelajaran selebihnya akan dikembangkan

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

oleh peserta didik sendiri.¹² Pendidik sebagai fasilitator dan verifikator di akhir pembelajaran.¹³

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo dilakukan dengan pembelajaran mandiri menggunakan UKBM yang sudah disiapkan oleh pendidik.¹⁴ Kemudian pendidik membebaskan dalam mendapatkan informasi yang ada melalui media pembelajaran yang digunakan seperti android ataupun Laptop.¹⁵

B. Analisis Data

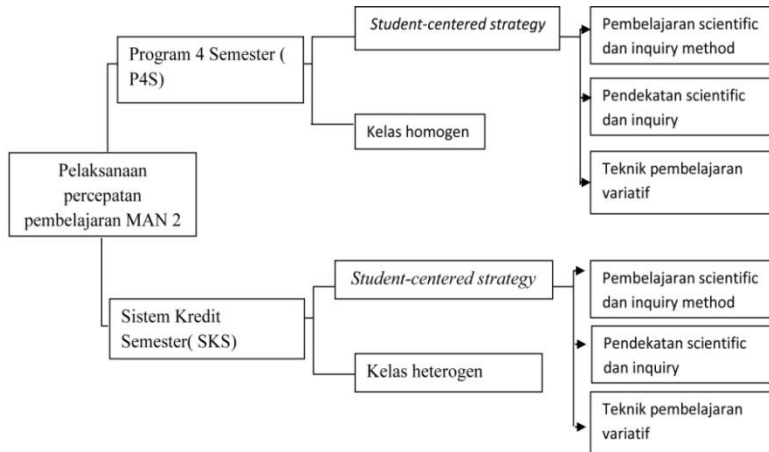
Berdasarkan hasil data di atas, peneliti menganalisis dan memaparkan menjadi bagan sebagai berikut:

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.



Gambar 5.1

Pelaksanaan percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo

1. Program Empat Semester (P4S)

Pelaksanaan percepatan pembelajaran program 4 Semester MAN 2 Ponorogo menggunakan strategi pembelajaran *student-centered*. Strategi *student centered* yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo meliputi metode inquiri dengan melakukan observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan. Selain itu pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan metode saintifik untuk mengasah sikap intelektualnya.¹⁶ Dalam pelaksanaan

¹⁶ Evie Melianasari, Pendidik dan pembimbing akademik. “Observasi Pembelajaran kelas X MIPA 1”, *Observasi*, di Ruang kelas X MIPA 1, 20 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.

pembelajaran peserta didik juga dibebaskan dalam melakukan riset/kajian pustaka baik dalam ekstrakurikuler maupun kegiatan proses pembelajaran.¹⁷ Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Iwan Nurcahyo yang menyatakan bahwa:¹⁸ “Dalam kelas Program P4S, peserta didik dibebaskan untuk mengikuti ekstrakurikuler akan tetapi banyaknya jumlah ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik dibatasi. Tetapi jika dari kami juga mempunyai kebijakan untuk menganjurkan mengikuti karya ilmiah remaja (KIR) untuk mendukung dalam pembelajarannya.”

Peserta didik juga dibebaskan dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan iklim kelas. Selain itu, dengan perkembangan teknologi, pendidik juga mengoptimalkan pembelajaran digital melalui android untuk mengetahui materi yang telah terjadwal. Pendidik juga mengarahkan pada pembelajaran kooperatif agar peserta didik lebih menguasai materi belajar melalui antar teman yang sering

¹⁷ Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹⁸ Iwan Nur Cahyo, koordinator Program P4S, “Manajemen Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 8 Oktober 2020 Pukul 9.00.

disebut *Peer Teaching Method*.¹⁹ Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan Iwan Nurcahyo yang menyatakan bahwa:²⁰ “Karena kami menggunakan kurikulum 2013, maka kami juga mengacu perkembangan anak dalam pembelajaran C6, PPK, Literasi, sesuai dengan tujuan pembelajaran. sehingga Proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efisien”

Dalam pengelolaan peserta didik, proses bimbingan akademik juga dilakukan setiap hari agar anak memiliki sikap terbuka dalam proses tumbuh dan berkembangnya di sekolah. Sehingga pendidik dapat mengetahui karakter peserta didik dan cara menanganinya dalam permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan teori M.Entang dan T.Raka Joni yang mengelompokkan masalah pengelolaan peserta didik menjadi dua kategori, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Dari kategori-kategori masalah tersebut, pendidik dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalahnya dengan usaha yang bersifat pencegahan (peningkatan kesadaran diri peserta didik, peningkatan diri sebagai pendidik,

¹⁹ *Peer teaching method* adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri. Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 203.

²⁰ Iwan Nur Cahyo, koordinator Program P4S, “Manajemen Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 8 Oktober 2020 Pukul 9.00.

sikap polos dan tulus dari pendidik, mengenal alternatif pengelolaan, menciptakan kontrak social dan usaha bersifat penyembuhan (kuratif), mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan.²¹

Pendidik lebih mudah menyampaikan pembelajaran dengan pendekatan *active learning* untuk memudahkan dalam menguasai materi pembelajaran dalam kondisi kelas yang Homogen. Pelaksanaan pembelajaran ini sesuai dengan teori Nana Sujana yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²²

2. Program Layanan Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo, pendidik melakukan pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang disusun di RPP dan UKBM. Pendidik melakukan pengelolaan peserta didik secara intensif dengan mengetahui perkembangan anak dan permasalahan yang

²¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya), 56.

²² Nana sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 136.

muncul dalam proses belajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Siti Sa'diyah:²³“Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik juga mengamati perkembangan setiap anak melalui hasil nilai belajar setiap anak dan bentuk *feedback* dari proses pembelajaran.” Dari pelaksanaan pembelajaran tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan pendidik dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah peserta didik dengan usaha yang bersifat pencegahan (peningkatan kesadaran diri peserta didik, peningkatan diri sebagai pendidik, sikap polos dan tulus dari pendidik, mengenal alternatif pengelolaan, menciptakan kontrak social) dan usaha bersifat penyembuhan (kuratif), mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan.²⁴

Wali kelas merangkap sebagai pendidik pembimbing menjadi tanggungjawab pendidik dalam mengamati perkembangan setiap anak dalam proses perkembangan peserta didik. Peserta didik bisa berubah dikarenakan perubahan mental oleh faktor internal maupun eksternal. Bentuk

²³ Siti Sa'diyah, koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

²⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 56.

pelaksanaan program sistem kredit semester (SKS) wali kelas menganalisa perkembangan pada proses belajar dengan model kelas heterogen. Proses analisa perkembangan peserta didik dibukukan dalam buku khusus perkembangan dan penyelesaian masalah peserta didik dan kemudian dideskripsikan secara umum pada jurnal peserta didik. Berdasarkan data di atas diperkuat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa “Jadi setiap pendidik yang diberi amanat untuk menjadi wali kelas otomatis menjadi pendidik pembimbing di kelas”.²⁵ Dari fakta dan realita di atas sesuai dengan teori Dalam proses pembelajaran pendidik juga harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi pendidik yang telah ditentukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi pendidik salah satunya adalah komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: a. penyusunan rencana pembelajaran; b. pelaksanaan

²⁵ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

interaksi belajar mengajar;c. penilaian prestasi belajar peserta didik; d. pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.²⁶

Berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan pendidik juga diperhatikan di sekolah MAN 2 Ponorogo. Hal ini didukung dengan diadakannya *workshop* dan seminar yang ada di MAN 2 Ponorogo secara rutin. Jenis *workshop* dan seminar yang dilakukan di MAN 2 Ponorogo adalah bersifat terbaru dan menjadi kebutuhan bagi setiap pendidik dalam pembelajaran seperti pengembangan perangkat pembelajaran bersifat *daring*, pengelolaan pembelajaran di era 4.0. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siti Sa'diyah selaku koordinator Program SKS bahwa:

“Untuk melakukan perbaikan pembelajaran kami mengadakan *workshop* dan seminar yang mana pematerinya dari luar. Selain itu, pihak sekolah juga mengirimkan seminar pembelajaran dan pendidik perwakilan tersebut berkewajiban untuk menularkan ilmu yang baru didapat dari seminar ataupun *workshop* yang didapat”.²⁷

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 56.

²⁷ Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

Selain itu, Nasta'in sebagai Kepala Sekolah MAN 2 Ponorogo juga menyatakan bahwa:²⁸“Untuk melakukan peningkatan kompetensi pendidik, sekolah mengadakan *workshop* dan seminar terkait dengan pembelajaran kepada semua tenaga pendidik. Hal itu tertulis dalam program tahunan”.

Hal tersebut didukung dalam rencana kerja madrasah tahun 2019-2020 yang tertera sebagai berikut:²⁹“Dalam program tahunan, sekolah mengadakan *workshop* peningkatan kompetensi pendidik pada bulan Juli. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas dengan pengadaan diklat penelitian karya tulis ilmiah dan pendidik BK pada setiap bulan.”

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Yuliana yang menyatakan bahwa“ Pihak sekolah juga mengadakan *worksop* dan seminar tentang BK untuk membantu pendidik dalam menyelesaikan masalah peserta didik dalam pembelajaran”.³⁰ Masalah yang ditemui di kelas percepatan

²⁸ Nastain, Kepala Sekolah, “Manajemen Percepatan Pembelajaran”, *Wawancara*, di Ruang Kepala Sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

²⁹ Siti Sa'diyah, “Dokumen KTSP”, *Dokumentasi*, di Ruang Tim SKS, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

³⁰ Yuliana, pendidik bimbingan dan konseling, “Manajemen bimbingan dan konseling”, *Wawancara*, 13 Februari 2020, di Ruang Bimbingan dan Konseling, Pukul 8.30 WIB.

belajar MAN 2 Ponorogo adalah peserta didik sering mengalami permasalahan dalam manajemen waktu di tengah kesibukan kegiatan ekstrakurikuler, penyampaian materi yang bersifat singkat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, madrasah melakukan workshop bimbingan dan konseling untuk pendidik agar segera terselesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Selain itu, madrasah juga mengadakan seminar dengan mendatangkan pemateri dari luar untuk mengetahui standar penanganan untuk peserta didik khusus percepatan pembelajaran agar tetap bisa konsisten menyelesaikan KI-KD yang telah disampaikan.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidik diharuskan untuk berinovasi dalam metode pembelajaran agar kelas aktif. Madrasah juga membantu pendidik dengan mengadakan seminar untuk mengahapi iklim kelas yang berbeda dengan kelas reguler. Sehingga peserta didik merasakan nyaman dalam proses pembelajaran. Dengan konsep kelas homogen pendidik dapat menyamakan materi pada satu fokus pembelajaran. Sedangkan pada konsep kelas heterogen, pendidik harus tahu bagaimana mengelola kelas dengan peserta didik yang mengambil reguler maupun program layanan SKS. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Iklim kelas dilihat dari bagaimana cara pendidik mengelola di kelas. Hal itu

dilihat bagaimana melakukan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran di kelas.³¹ Selain itu, Pendidik diberikan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi melalui program tahunan yang ada. Data tersebut didukung dari hasil wawancara dengan Siti Sa'diyah yang menyatakan bahwa:³²

“Dari kami pihak sekolah mengubah persepsi para pengajar juga bahwa yang diajar atau objek dalam pembelajaran ini adalah berbeda dengan program sebelumnya yaitu P4S. Berbedanya adalah peserta didik disini dicampur dengan peserta didik dengan program reguler. Sehingga pendidik dapat beradaptasi dengan keadaan kelas seperti itu”.

Hal itu diperkuat oleh pernyataan Evi yang mengatakan bahwa:³³

”Karena sebelumnya, kami sudah mengisi di program P4S, maka kami sudah terbiasa mengondisikan anak-anak dengan keadaan seperti di program SKS, hanya saja bedanya kami harus tetap fokus di dalam kelas meskipun kelasnya bersifat heterogen”.

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya), 57.

³² Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

³³ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

Dari Siti Sa'diyah juga menyatakan bahwa:³⁴

“Tujuan dari diadakannya kelas heterogen ini adalah agar menciptakan kelas yang kompetitif dengan memberikan anak kesempatan dalam penguasaan materi seperti pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik”.

Peneliti juga menemukan beberapa peristiwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran di program SKS bahwa beberapa peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi yang sudah didapat kepada peserta didik-peserta didik program reguler. Pendidik juga menggunakan pembelajaran beregu dan mengajar sesama teman agar semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.³⁵ peserta didik juga dibebaskan untuk mengikuti ekstrakurikuler pada 1 semester untuk mendukung pembelajaran akademik. Hal sesuai dari hasil wawancara dengan Siti Sa'diyah yang menyatakan bahwa:³⁶

“Dalam program SKS ini peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengikuti ekstrakurikuler pada semester 1 agar mereka juga merasa tidak ada perbedaan dengan kelas

³⁴ Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

³⁵ Evie Melianasari, Pendidik dan pembimbing akademik. “Observasi Pembelajaran kelas X MIPA 1”, *Observasi*, di Ruang kelas X MIPA 1, 20 Februari 2020, Pukul 13.00 WIB.

³⁶ Ibid.

reguler dan juga merasakan dalam mengembangkan kemampuan non akademik. Dari tim juga kami justru menyarankan untuk mengikuti KIR yang mana mengasah kemampuan mereka dalam pengetahuan melalui karya ilmiah ataupun penelitian”

Selain itu, pendidik menggunakan pembelajaran *student-centered* sehingga ketika beberapa menjelaskan materi di depan kelas berdasarkan gambar yang di dapat. Pendidik menggunakan metode pembelajaran saintifik dan Inkuiri dengan memberikan waktu untuk mencoba membaca dan mengamati gambar dalam materi belajar. Pendidik juga melakukan pendekatan saintifik dan inkuiri dalam proses pembelajaran. Pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik program SKS agar pendidik mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Dari analisis data di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Iklim kelas dilihat dari bagaimana cara pendidik mengelola di kelas. Hal itu dilihat bagaimana melakukan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran di kelas.³⁷

C. Sintesis

³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 57.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo menggunakan pengelolaan peserta didik dengan menggunakan pendekatan dan metode saintifik dalam proses pembelajaran. pengelolaan pendidik dengan fasilitas dalam bentuk seminar dan *workshop* pembelajaran, sedangkan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan baik berdasarkan juknis pembelajaran berdasarkan landasan yuridis yang digunakan dengan pembelajaran inkuiri dan saintifik. Hal ini terbukti dengan diadakannya kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan pendidik baik di dalam kelas maupun untuk dirinya sendiri.

Dalam pengelolaan peserta didik, pendidik sudah menerapkan pendekatan psikologis dalam bentuk sering melakukan komunikasi interpersonal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan pendidik dalam mengelola pembelajaran.³⁸

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran pwn tidak cukup maksimal ketika diletakkan dalam kelas heterogen. Kurangnya waktu dalam menyelesaikan materi pada setiap pertemuan

³⁸ Abdul Majid, *Perencanaan*, 112-129

waktu masih terjadi sehingga perlu pelatihan kompetensi pendidik dalam mengelola kelas heterogen dengan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. Sebaiknya pendidik selalu memperhatikan waktu pembelajaran selama proses pembelajaran agar tidak mengalami penambahan waktu pada akhir pembelajaran. Karena efisiensi waktu juga akan mempengaruhi proses pembelajaran pada mata pelajaran selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran pendidik juga harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi pendidik yang telah ditentukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional telah menyusun secara khusus rumusan standar kompetensi pendidik yang terdiri dari tiga kompetensi, yaitu: a) Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: 1) penyusunan rencana pembelajaran; 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; 3) penilaian prestasi belajar peserta didik; pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.; b) Komponen kompetensi pengembangan potensi yaitu pengembangan-pengembangan profesi yang meliputi: 1) pemahaman wawasan

pendidikan dan;2) penguasaan bahan kajian.³⁹

Selain itu, juga ditemukan bahwa beberapa peserta didik juga tidak bisa melanjutkan percepatan pembelajaran karena permasalahan yang sudah berusaha diselesaikan baik dari pihak sekolah maupun pihak keluarga. Namun dengan keputusan yang sudah diperbuat pihak sekolah mengizinkan untuk berpindah dari percepatan menjadi regular.

Dalam permasalahan yang sering muncul dalam program percepatan pembelajaran ini tentang manajemen waktu yang diterapkan oleh peserta didik yang mengikuti program ini. Sebaiknya pendidik selalu mengingatkan waktu dalam proses pembelajaran kepada seluruh peserta didik agar memperkecil risiko karena tidak disiplin dalam mengatur waktu.

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan*, 112-129

BAB VI

EVALUASI PERCEPATAN PEMBELAJARAN DI MAN 2 PONOROGO

Pada bab ini peneliti memaparkan bentuk evaluasi percepatan pembelajaran yang berada di MAN 2 Ponorogo. evaluasi percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo meliputi evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran di MAN 2 Ponorogo. Dalam bab ini terdiri dari paparan data, analisis data dan sintesis. Semuanya dibahas sebagai berikut.

A. Paparan Data

Evaluasi percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo di program layanan P4S maupun SKS meliputi evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi belajar di MAN 2 Ponorogo menggunakan ulangan *online* melalui Quizizz. Quizizz ini berisi tentang materi dan kumpulan soal. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan kisi-kisi soal yang sudah disusun oleh setiap pendidik. Tugas peserta didik juga dilakukan secara *online* dengan waktu yang fleksibel. Seperti pemberian soal analisis, pendidik memberikan instruksi untuk menyelesaikan

tugas sampai batas waktu yang ditentukan oleh pendidik. Adapun perbedaannya berada pada waktu pelaksanaan evaluasi belajar di P4S dan SKS. Untuk waktu pelaksanaan di P4S dilakukan berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh pendidik. Sedangkan SKS dilakukan ketika peserta didik sudah menyelesaikan UKBM dan siap diujikan tanpa terjadwal.¹

Evaluasi pembelajaran di MAN 2 Ponorogo menggunakan evaluasi perencanaan dan pengembangan melalui rapan rutin dalam setiap tim koordinator.² Selain itu, kepala sekolah juga melakukan *monitoring* dengan mengikuti rapat evaluasi yang dilakukan dalam setiap minggu.³ Dalam rapat tersebut akan dibahas tentang efisiensi dan dampak proses pembelajaran. Dalam setiap rapat dipastikan untuk segera memperbaiki

¹ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

² Taufik, Waka Kurikulum “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

³ Siti Sa’diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

pembelajaran dengan membuat rancangan target dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.⁴

Dalam pelaksanaan evaluasi percepatan pembelajaran juga melibatkan pihak eksternal seperti wali peserta didik dan komite sekolah dalam rapat komite. Madrasah juga mendapatkan masalah seperti dana dalam pelaksanaan percepatan pembelajaran. peneliti mendapatkan masalah peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi dalam percepatan belajar tidak memiliki cukup fasilitas belajar seperti laptop dan android. Dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis elektronik dan *online* maka pihak komite sekolah mensosialisasikan permasalahan ini dalam rapa komite sekolah untuk menyelesaikan masalah dalam pelaksanaan percepatan pembelajaran. pihak komite menyediakan beasiswa khusus program percepatan yang sebagian sumber dana diambil dari sumbangan wali peserta didik sebagai alokasi dana pendidikan peserta didik kurang mampu berprestasi.⁵

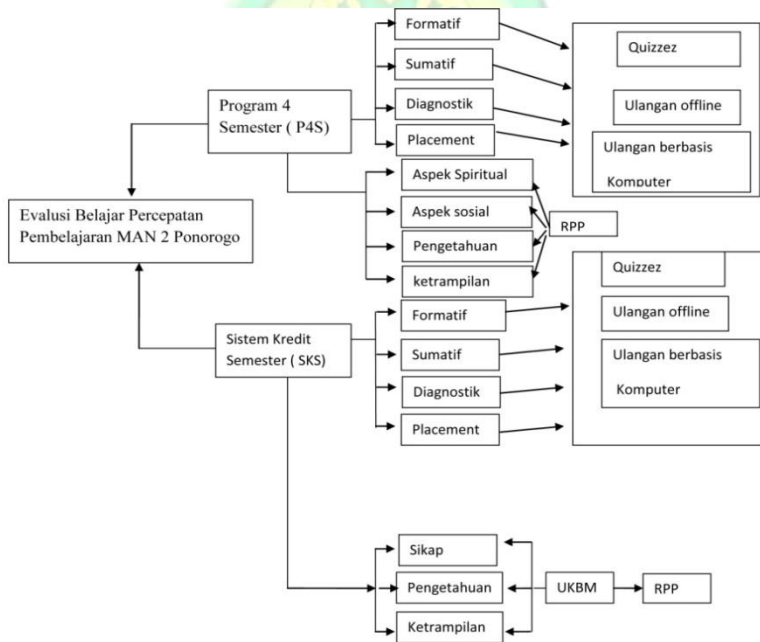
B. Analisis Data

⁴ Nasta'in, Kepala Sekolah MAN 2 Ponorogo, "Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang kepala sekolah, 14 Februari 2020, Pukul 10.00 WIB.

⁵ Irhamni, Komite MAN 2 Ponorogo, "Manajemen Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo", *Wawancara*, di Ruang Komite dan pengawas sekolah KEMENAG, 24 Februari 2020, Pukul 8.00 WIB.

Berdasarkan hasil data di atas, ditemukan bahwa pelaksanaan evaluasi percepatan pembelajaran di MAN 2 Ponorogo meliputi evaluasi belajar dan evaluasi pembelajaran. Pada setiap jenis evaluasi dilakukan secara tim. Berikut adalah penjelasannya:

1. Evaluasi Belajar Program Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo



Gambar 6.1

Evaluasi Belajar Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo

a. Evaluasi Belajar Program 4 Semester (P4S)

Evaluasi belajar dalam program 4 Semester meliputi penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik dan penilaian penempatan. Penilaian formatif terdiri dari penilaian penilaian harian yang dilakukan setelah menyelesaikan per KD. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Iwan Nurcahyo yang menyatakan bahwa “Bentuk penilaian dalam bentuk penyelesaian per KD. Setelah menyelesaikan KD peserta didik diminta untuk mempersiapkan diri ulangan harian”.⁶ Bentuk evaluasi formatif ini dilakukan secara *online* maupun *offline*. Adapun evaluasi formatif *online* pendidik menggunakan aplikasi Quizzes sedangkan evaluasi *offline* menggunakan komputer dan kertas. Pendidik juga sering menggunakan pelatihan soal secara langsung dalam mata pelajaran eksak. Evaluasi sumatif dilakukan menggunakan kertas dan ada sebagian menggunakan komputer.

Penilaian sumatif terdiri dari penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Bentuk evaluasi sumatif pada umumnya sering menggunakan *offline* untuk mempermudah pengawasan ketika peserta didik mengerjakan. Namun ada juga yang menggunakan secara online dengan menggunakan media laptop atau komputer. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

⁶ Iwan Nur Cahyo, “Manajemen Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 8 Oktober 2019, Pukul 9.00 WIB.

dengan Taufik,” Hampir semua bentuk penilaian baik ulangan harian ataupun akhir semester menggunakan *online*. Hal ini diterapkan untuk mempersingkat waktu pendidik dalam memasukkan hasil evaluasi”.⁷

Penilaian penempatan digunakan untuk memilih peserta didik yang sesuai dengan criteria peserta didik program 4 semester. Penilaian ini dilakukan pada waktu tes penerimaan peserta didik dengan kriteria calon peserta didik yang sudah sesuai dengan kriteria peserta didik dalam kelas percepatan pembelajaran.

Penilaian diagnostik berupa penilaian yang dilakukan sebagai prates atau kuis sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik diminta untuk mempelajari materi selanjutnya di rumah. Biasanya penilaian diagnostic menggunakan sistem *online* yaitu, Quizizz.⁸

Adapun pelaksanaan evaluasi belajar berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dalam tim koordinator program P4S. Aspek yang dinilai dalam program P4S meliputi aspek

⁷ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

⁸ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

kognitif, afektif dan psikomotor.⁹ Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan Iwan Nurcahyo bahwa “Aspek yang dinilai sama seperti program regular. Yaitu sesuai dengan RPP kurikulum 2013. Pada saat ini, proses pembelajaran di MAN 2 Ponorogo akan menggunakan *online* yaitu menggunakan laptop maupun android.”¹⁰ Dari hasil peninjauan pada lokasi penelitian, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan untuk mengetahui hasil proses belajar perlu dilaksanakan penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.¹¹

Namun sayangnya dalam pelaksanaan evaluasi, peneliti menemukan masalah dalam pelaksanaan evaluasi formatif. Karena pelaksanaan evaluasi formatif berbasis online maka dari itu pendidik mengalami kesulitan dalam memuat soal yang berbeda pada setiap peserta didik dengan kisi-kisi soal yang sama. Hal ini berpengaruh pada pelaksanaan evaluasi formatif

⁹ Iwan Nur Cahyo, “Manajemen Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 8 Oktober 2019, Pukul 9.00 WIB.

¹⁰ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹¹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 33.

yang dilakukan berdasarkan promes yang disusun oleh pendidik.

b. Evaluasi belajar sistem Kredit Semester (SKS)

Evaluasi belajar dalam sistem kredit semester meliputi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif terdiri dari penilaian penilaian harian yang dilakukan setelah menyelesaikan setiap UKBM. Bentuk evaluasi formatif ini dilakukan secara *online* maupun *offline*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Taufik Effendi bahwa “aspek yang dinilai baik RPP pada regulasi lama dengan UKBM pada regulasi ini berbeda. Bias dilihat dari dokumen pendidik yang saya punya”.¹²

Adapun evaluasi formatif *online* pendidik menggunakan aplikasi Quizzes sedangkan evaluasi *offline* menggunakan komputer dan kertas. Pendidik juga sering menggunakan pelatihan soal secara langsung dalam mata pelajaran eksak. Seperti yang dinyatakan oleh Siti Sa'diyah bahwa:¹³“ Kami menggunakan evaluasi secara langsung untuk mata pelajaran

¹²Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹³ Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Tim, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

yang bersifat eksak seperti matematika, fisika ataupun kimia”. Evaluasi sumatif dilakukan menggunakan kertas dan ada sebagian menggunakan komputer.¹⁴

Penilaian sumatif terdiri dari penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Bentuk evaluasi sumatif pada umumnya sering menggunakan *offline* untuk mempermudah pengawasan ketika peserta didik mengerjakan. Namun ada juga yang menggunakan secara *online* dengan menggunakan media laptop atau komputer. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Taufik, ”Hampir semua bentuk penilaian baik ulangan harian ataupun akhir semester menggunakan *online*. Hal ini diterapkan untuk mempersingkat waktu pendidik dalam memasukkan hasil evaluasi”.¹⁵

Penilaian penempatan digunakan untuk memilih peserta didik yang sesuai dengan criteria peserta didik sistem kredit semester. Semua peserta didik kelas X diminta untuk mengikuti tes penempatan pada semester satu. Penilaian ini dilakukan pada waktu awal semester. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siti Sa’diyah bahwa “Semua peserta didik kelas

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

satu secara serentak mengikuti tes untuk program SKS ini agar pendidik mengetahui kemampuan siswa apakah sesuai dengan kriteria yang dimaksud.”¹⁶

Penilaian diagnostik berupa penilaian yang dilakukan sebagai prates atau kuis sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik diminta untuk mempelajari materi selanjutnya di rumah. Biasanya penilaian diagnostic menggunakan sistem *online* yaitu, Quizizz.¹⁷

Adapun pelaksanaan evaluasi belajar baik sumatif maupun formatif berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran dalam tim koordinator Program SKS. Aspek yang dinilai dalam program SKS meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam setiap UKBM. Peneliti juga menemukan data tentang penilaian pembelajaran baik yang RPP regulasi lama dan RPP dengan UKBM.¹⁸ Dari hasil peninjauan pada lokasi penelitian, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan untuk mengetahui hasil proses belajar perlu dilaksanakan penilaian formatif,

¹⁶ Siti Sa'diyah, Koordinator Tim SKS, “Manajemen Percepatan Pembelajaran”, *Wawancara*, di Ruang Waka, 15 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

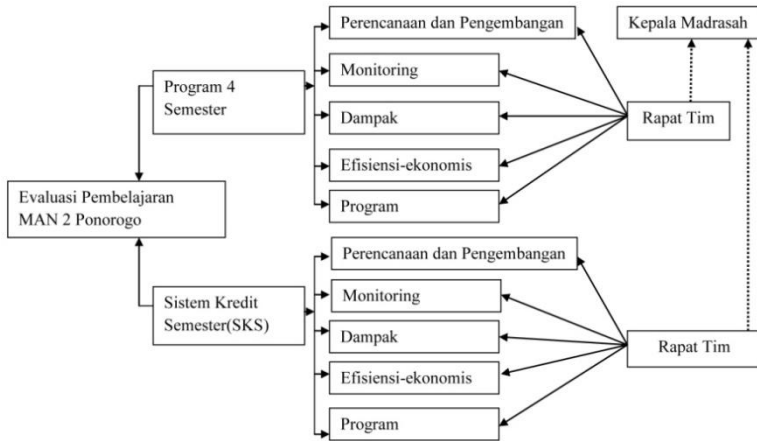
¹⁷ Evi Melianasari, Pendidik dan Pembimbing akademik, “Manajemen Percepatan Pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 17 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

¹⁸ Taufik, Waka Kurikulum, “Jurnal Pembelajaran pendidik”, *Dokumentasi*, di Ruang Waka, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.¹⁹ Namun dengan pelaksanaan ujian diagnostic dan formatif dilakukan secara tidak terjadwal, maka dari itu pendidik harus menyiapkan soal pada jauh-jauh waktu.pelaksanaan formatif program SKS berbeda dengan program P4S. perbedaanya pada waktu pelaksanaan evaluasinya. Waktu evaluasi belajar pada SKS dilakukan kapanpun dan dimanapun ketika peserta didik mengonfirmasi kepada pendidik telah menyelesaikan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) dan siap melakukan ulangan harian.

2. Evaluasi Pembelajaran Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo

¹⁹ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 33.



Gambar 6.2

Evaluasi Pembelajaran Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo

a. Program 4 Semester (P4S)

Dalam Evaluasi pembelajaran dalam program Percepatan di MAN 2 Ponorogo mengadakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan tim koordinator dan anggota tim tenaga pengajar. Tujuan adanya rapat tim ini adalah sebagai wadah dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran. rapat rutin akan dilakukan sesuai dengan jadwal dalam setiap bulan. Rapat tim akan diikuti oleh kepala madrasah untuk berpartisipasi dalam rapat tersebut.

Dalam rapat tim terdiri dari evaluasi perencanaan dan pengembangan dengan memberikan pengarahan dalam

penyusunan RPP dan memberikan informasi terbaru sebagai hasil dari partisipasi *workshop* yang dilakukan di luar sekolah. Evaluasi *monitoring* juga dilakukan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan pengamatan dari kepala sekolah melalui CCTV ataupun secara langsung.²⁰ Evaluasi dampak juga dilakukan berdasarkan perencanaan dan pengembangan yang sudah dilakukan. Dengan percepatan pembelajaran ini maka evaluasi efisiensi-ekonomis sangat dipertimbangkan dalam menggunakan waktu dalam belajar. Dari semua evaluasi, akan dinilai pada titik evaluasi yang dinamakan oleh evaluasi komprehensif apakah sudah sesuai atau belum satu sama lain. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan MAN 2 Ponorogo sesuai dengan Teori Zainal Arifin bahwa Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran terdiri dari 5 jenis evaluasi yang meliputi evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi *monitoring*, Evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis dan evaluasi program komprehensif.²¹ Hanya saja dengan catatan pada evaluasi

²⁰ Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang endidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 23.

dampak peneliti belum menemukan dengan bukti kuantitatif dari dokumen pendukung. Dalam evaluasi efisiensi-ekonomis sebaik mungkin meminimalisir pengeluaran dalam proses pembelajaran. hanya saja ada beberapa permasalahan yang sering muncul pada evaluasi efisiensi-ekonomis seperti minimnya biaya pendidikan yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi. Sehingga pihak sekolah memberikan *reward* bagi peserta didik yang miskin berprestasi dalam kelas atau ajang kompetisi. Selain itu sekolah juga menyediakan beasiswa peserta didik percepatan pembelajaran dengan salah satu syarat bukti dari keluarga kurang mampu dengan meninjau secara langsung tempat tinggal peserta didik yang mengajukan peserta didik dan melakukan tanya jawab kepada wali peserta didik terkait biaya sekolah.

b. Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem Kredit semester yang ada di MAN 2 Ponorogo hampir sama pada program 4 Semester. Yang membedakan adalah pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara rutin berdasarkan koordinator tim masing-masing dengan focus evaluasi yang berbeda pula.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Taufik dari hasil wawancara bahwa “Setiap tim bertanggung jawab dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dari sekolah hanya

menfasilitasi tim dalam meningkatkan kompetensi setiap pendidik”.²² Dengan begitu, kepala sekolah lebih mudah dalam memonitor perkembangan pelaksanaan pembelajaran. pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga dimonitor secara tidak langsung melalui media online juga kepala madrasah tidak bisa berpartisipasi karena terhalang dengan kegiatan lainnya. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan MAN 2 Ponorogo sesuai dengan Teori Zainal Abidin bahwa Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran terdiri dari 5 jenis evaluasi yang meliputi evaluasi Perencanaan dan Pengembangan, Evaluasi *Monitoring*, Evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis dan evaluasi program komprehensif.²³ Dari evaluasi pembelajaran SKS, peneliti mendapatkan perbedaan dari bentuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam P4S. pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara online dengan membuat whatsapp group dan mempertegas hasil evaluasi dengan melakukan evaluasi secara tatap muka agar optimal. Namun dengan banyaknya kegiatan pendidik di MAN 2 Ponorogo,

²² Taufik, Waka Kurikulum, “Manajemen Percepatan Pembelajaran, tenaga pendidik, jadwal pembelajaran dan perangkat pembelajaran di MAN 2 Ponorogo”, *Wawancara*, di Ruang Pendidik, 12 Februari 2020, Pukul 9.00 WIB.

²³ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 23.

pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak tepat waktu sehingga melakukan rapat online.

C. Sintesis

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model evaluasi pembelajaran percepatan pembelajaran meliputi evaluasi belajar baik *offline* maupun *online* dengan aspek yang dinilai berbeda dari RPP lama dan RPP baru. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk rapat tim yang di monitor oleh kepala madrasah dan secara bersama oleh tim koordinator dan pendidik pengajar.

Namun sayangnya pelaksanaan evaluasi terkadang masih belum sesuai target dan waktu. Sehingga ketidaksesuaian waktu dalam penyelesaian menjadi permasalahan. Permasalahan ini sering muncul karena adanya kegiatan lain yang bersifat incidental. Sebaiknya evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai jadwal agar hasil evaluasi dapat terselesaikan dan berdampak pada evaluasi selanjutnya. Hal ini dilihat terjadi karena kurangnya evaluasi *monitoring* agar tetap sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Padahal hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan banyaknya pengeluaran sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran,

sehingga dapat dihindarkan.²⁴

Selain itu dengan kondisi peserta didik dengan program percepatan pembelajaran yang hanya menyelesaikan pembelajaran dalam waktu 2 tahun, maka pendekatan pada setiap individu sangat memerlukan perhatian lebih agar peserta didik tidak mengalami depresi ataupun stress. Maka dari itu sebaiknya sekolah mengadakan bimbingan dan konseling secara intens agar peserta didik menjadi lebih terbuka dalam permasalahan melalui *workshop* bimbingan konseling khusus penanganan anak pada proses percepatan belajar. Hal ini bersifat penting karena dampak dari pembelajaran diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.²⁵

²⁴ Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 33.

²⁵ Ibid.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan paparan data dan analisa data tentang Manajemen Percepatan Pembelajaran Peserta Didik MAN 2 Ponorogo menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Percepatan Pembelajaran Peserta Didik MAN 2 Ponorogo menggunakan model perencanaan pembelajaran Dick and Carrey yang meliputi:

a. Perencanaan percepatan pembelajaran pembelajaran intrakurikuler dimulai dengan perencanaan perangkat pembelajaran yang terdiri dari: penyusunan kurikulum dengan menganalisa kebutuhan peserta didik, program tahunan (Prota), program semester (Promes), kajian KI-KD dengan menyusun strategi penyusunan RPP pada RPP yang terdiri dari UKBM-UKBM, menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan tetap menggunakan standar KKM regular dengan patokal rata-rata nilai sama dengana atau lebih dari 85, mengembangkan silabus rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran di MAN 2

Ponorogo terdiri dari UKBM-UKBM dengan penyusunan bobot soal yang berbeda dengan kelas regular. Adapun teknis pengorganisasiannya dilakukan dengan cara melakukan rapat kerja khusus untuk mengembangkan program-program pembelajaran dalam setiap tim program, dimulai dengan pemberian orientasi dan pengarahan dari kepala sekolah, dilanjutkan dengan orientasi dari narasumber baik secara online menggunakan via *whatsapp* dan secara tatap muka;

b. Perencanaan ekstrakurikuler percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo yaitu semua ekstrakurikuler MAN Ponorogo yang disusun oleh koordinator kurikulum yang sudah dikomunikasikan dengan tim koordinasi program percepatan pembelajaran dengan catatan peserta didik diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama satu semester dan peserta didik juga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk menunjang kemampuan intelektual sampai semester akhir seperti KIR, bimbingan olimpiade, dan English club dan Arabic club.

c. Perencanaan bimbingan akademik dalam bentuk pendekatan antara pendidik dengan peserta didik yaitu peserta didik dibebaskan setiap waktu untuk melakukan bimbingan dengan pendidik pembimbing akademik yang mana setiap wali kelas memiliki tugas sebagai pembimbing akademik

dengan mencatat perkembangan siswa dalam buku khusus perkembangan setiap peserta didik dan mendeskripsikan secara umum dalam jurnal pembelajaran.

2. Pelaksanaan program percepatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk:

a. Pelaksanaan program pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaannya banyak menggunakan metode saintifik dan inkuiri. Pengaturan kelas menggunakan dua arah (Heterogen) program reguler dan sistem Kredit Semester (SKS) untuk program SKS dan satu arah (homogen) untuk program P4S. Evaluasi pembelajaran sudah menyentuh aspek Spiritual, sosial, kognitif dan keterampilan dengan model RPP lama dan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan model RPP baru yaitu terdiri dari UKBM-UKBM dalam setiap RPP. Pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan secara online melalui website yang telah ditentukan oleh pendidik.

b. Pelaksanaan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstra masih mengikuti kurikulum yang berasal dari pemerintah. Hal ini tidak lepas dari pengawasan pendidik, staff kantor dan dari kepala sekolah. Pengendalian pengembangan program pembelajaran MAN 2 Ponorogo pada garis besarnya dibagi menjadi 2 yaitu

pengawasan dari dalam dan dari luar. Kedua pengawasan ini selalu berlangsung secara rutin dan berjenjang.

3. Evaluasi percepatan Pembelajaran

Evaluasi percepatan pembelajaran meliputi evaluasi belajar dan evaluasi percepatan pembelajaran yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Evaluasi belajar dalam percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo

Jenis Evaluasi yang dilakuakn dalam Program Percepatan MAN 2 Ponorogo evaluasi formatif, sumatif dan Diagnostik. Pelaksanaan evaluasi belajar dilakukan secara *online* maupun langsung. Evaluasi formatif terdiri dari penilaian harian dengan penggunaan Quizizz sebagai evaluasi belajar *online* dan media kertas soal sebagai evaluasi belajar *online*. Evaluasi sumatif meliputi penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Pada evaluasi diagnostik dalam bentuk komunikasi secara langsung dengan peserta didik tentang perkembangan proses pembelajaran yang dialami. Evaluasi penempatan dilakukan mengelompokkan anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Teknik evaluasi hasil belajar berdasarkan silabus dan pemetaan KI-KD yang telah disusun.

b. Evaluasi Pembelajaran dalam Percepatan Pembelajaran MAN 2 Ponorogo

Evaluasi percepatan pembelajaran MAN 2 Ponorogo sudah menggunakan berbagai jenis evaluasi yang telah diterapkan dalam berbagai macam evaluasi pembelajaran. Jenis evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi perencanaan, evaluasi *monitoring*, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, evaluasi program komprehensif yang dilaksanakan dalam bentuk seminar, *workshop* dan rapat rutin. Kepala sekolah juga mengarahkan dalam setiap jenis evaluasi.

B. Saran-saran

Kepala sekolah sebaiknya membuat strategi pengelolaan khusus percepatan pembelajaran agar berjalan semaksimal mungkin seperti strategi perencanaan percepatan pembelajaran berbasis daring dengan bentuk monitoring secara sistem..Untuk pendidik yang terstruktur dalam tim Program Percepatan Pembelajaran hendaknya selalu melakukan inovasi pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif, kultur sekolah, pembiasaan hal positif yang terbangun baik selama ini di lingkungan sekolah, sedapat mungkin dipertahankan dan dikembangkan secara bertahap. Selain itu, peserta didik perlu perhatian lebih dalam perkembangannya agar peserta didik

menggunakan waktu sebaik mungkin mengingat penyelesaian pembelajaran diselesaikan selama 2 tahun.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

Ahmadi. *Evaluasi Kurikulum 2013: Persepektif Balance Scorecard*. Ponorogo: STAIN PO Press. 2016.

_____. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada. 2013.

Amir, M. Taufik. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya. 2009.

Bafadal, Ibrahim. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Direktorat PSLB. *Panduan Pendidik dan Orang Tua Pendidikan Cerdas Istimewa*. Jakarta: t.tp,2010), t.h.

Djaali. dkk. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Penertbit PT.Grasindo.2008.

Djamarah,dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta 2010.

Djummingin dan Syamsudduha. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah: Teori dan Penerapannya*. Makasar: Universitas Negeri Makasar. 2009..Cet II.

Fathoni, Muhamad. *Laporan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II di Madrasah Tsanawiyah Negeri*

Sumberagung Bantul Yogyakarta. Oktober 2011. lamp. 3.(online).

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Karwono dan Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2017.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Manab, Abdul. *Manajemen Perubahan Kurikulum: Mendesain Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.

Mansur, *Ilm al Lughah al Nafsi* (Riyadh: Jami'ah al Muluk Su'ud. 1982.

Mansyur. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.

Marland. *Education of the Gifted and Talented*. Washington: US Government Printing Office.1972.

Meier, Dave. *Accelerated Learning Hand Book: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa. 2002.

Mudjahid, dkk, *Perncanaan Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2003.

Mukhar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza. 2003. cet. 2,14.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- _____. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar* : 2004.
- Muslich, Masnur. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- _____. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Porter dan Hernackhi, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar nyaman dan Menyenangkan*. Terj: Alawiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa. 1991.
- Ratnawulan dan Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran: dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: PT Pustaka Bandung. 2014.
- Reni, Akbar Hawadi. *Psikologi Perkembangan Anak mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo. 2001.
- Saefudin dan Berdianti. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Safrudin dan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta. 2009 Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*. 2004.
- Sani, Ridwan. *Implementasi pembelajaran Sainifik untuk Implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008.
- Sederajat, Hari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi: Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*).Bandung:CV Sipta Grafika. 2004.
- Subroto, B.Suryo. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.1997.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar*.Bandung: Sinar Baru. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* . Bandung:Alfabeta. 2012.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Syah, dkk.*Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Gaung Persada Press. 2007.
- Terry, George R.. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Ulum, M. Miftahul. *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial*. Ponorogo: STAINPO Press.t.t

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.

Wibowo. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Raja Grafinso Persada. 2006.

Jurnal Ilmiah:

Ahmad Mukhlis, “Pengembangan Pembelajaran Dengan Sistem Kredit Semester Di MTS Negeri Sumber Bungur Pamekasan”. Nuansa: Jurnal Pendidikan, Volume. 14 Nomor 1 (2017).

Krathwohl, David R. “Theory Into Practice”. Volume 41. Number 4. Autumn. (College of Education: The Ohio State University. 2002.

Winanti S, dkk. “Gambaran Kecerdasan Emosional Peserta didik Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta”, Jurnal Psikologi Vol. 5 No. 1(2007) .30-61.

Skripsi/ Tesis:

Estiastuti, Arini. “Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi (Studi Kasus Di SD Negeri Sompok Semarang)”.Tesis. Universitas Semarang. 2016.

Warham. “Implementasi Program Akselerasi Pendidikan (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah)”.Tesis. Lampung: Universitas Lampung. 2016.

Internet/ Website/Berita:

<https://edukasi.kompas.com/read/2011/04/15/12410488/Kenali.Sistem.Kredit.Semester?page=all>. Diakses pada tanggal 22 November 2019.

<https://tirto.id/benarkah-kelas-akselerasi-bermasalah-coEY>

<https://yogyakarta.kompas.com/read/2019/08/04/17140141/berusia-15-tahun-bhagas-nakshatrasakti-menjadi-mahasiswa-didik-termuda-ugm?page=all>,” Berusia 15 Tahun, bhagas Nakshatrasakti Menjadi Mahasiswa didik Termuda UGM”, Peneliti : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma 4 Agustus 2019, diakses pada tanggal 15 Januari 2019.

